# PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP REMAJA BERTATO DI NAGARI UJUNG GADING KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT SUMATERA BARAT

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar Sarjana (S1) Pada Prodi Sosiologi Agama Dalam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*

UIN
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI

acc Pembimbing
2 November 2022

Disusun Oleh :

**UMMI KHOIRUN NISA**
**4618.016**

Dosen Pembimbing :

**Noor Fadlli Marh, M.A**

**JURUSAN SOSIOLOGI AGAMA**
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**
**UIN SJECH M. DJAMIL DJAMBEK**
**BUKITTINGGI**
**2022 M/1444H**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi yang berjudul **"Persepsi Masyarkat Terhadap Remaja Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatera"** yang disusun oleh **UMMI KHOIRUN NISA, NIM 4618016,** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk dilanjutkan ke *sidang munaqasah.* Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, November 2022

**Dosen Pembimbing**

**Noor Fadlli Marh, M.A**
**NIDN. 2010118102**

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

yang bertanda tangan dibawah ini :

| | |
|---|---|
| Nama | : UMMI KHOIRUN NISA |
| Nim | : 4618016 |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Kp.Juar/16 Mei 1999 |
| Program Studi | : Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : **Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat.** |

Menyatakan dengan ini sesungguhnya bahwa karya ilmiah (Skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya tulis saya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri, maka saya bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjaan yang saya peroleh, bersedia untuk dicopot hingga batas waktu yang ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sunguh, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 1 November 2022

Yang menyatakan

Ummi Khoirun Nisa

Nim. 4618.016

**HALAMAN PERSEMBAHAN**



*Alhamdulillah puji syukur penulis ucapkan kepada Pencipta alam semesta yakni ALLAH SWT dan kepada pemimpin umat yang sudah memberikan usaha untuk menjadikan umat manusia yang beriman dan selalu bersyukur kepada-Nya yakni Muhammad SAW. Betapa indahnya anugerah yang telah ALLAH SWT berikan kepada penulis sehingga bisa sampai pada titil ini.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat ku sayangi dan ku kasihi.*

***Ibu dan Ayah tercintaku***

*Yang sudah selalu memberikan kasih sayang, semangat, motivasi, dan cinta kasih yang tidak terhingga yang tidak bisa terbalaskan dengan selembar kertas yang tertuliskan kata persembahan.*

*Titik ini semoga menjadi langkah awal untuk membuat ibu dan ayah bahagia, karena dengan senyum mereka hidup ku sempurna, terima kasih selalu mendoakan aku selalu meridhoku untuk melakukan hal baik, Terimakasih Ibu..... Terimakasih Ayah.....*

***Abang, kakak dan Adik Laki-laki dan Keluargaku.***

*Hidupku terlalu berat untuk mengandalkan diri sendiri tanpa melibatkan bantuan Allah SWT dan orang lain.*

*Untuk ribuan tujuan yang harus dicapai, jutaan impian yang akan dikejar umtuk sebuah harapan yang lebih baik dan jauh lebih bermakna.*

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, Dengan mengucap syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan bentuk tujuan untuk memperoleh gelar sarjana S1 pada jurusan Sosiologi Agama. Shalawat dan salam tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat serta para pengikut-Nya, aamiin.

Skripsi ini disusun dengan tujuan sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi pada program studi Sosiologi agama untuk mencapai gelar sarjana sosial. Adapun judul pada skripsi ini adalah **"Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Sumatera Barat".**

Selama menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis justru menghadapi beberapa halangan dan rintangan. Namun penulisan skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, arahan, serta petunjuk dan saran dengan ketulusan serta keikhlasan terkait untuk penunjang penyelesaian skripsi ini. Maka penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah SWT yang maha Pengasih lagi maha Penyayang, yang bisa membuat penulis untuk mencapai titik dalam membuat laporan PPL ini dengan rahmat dan ridho-Nya.
2. Seseorang yang berharga dan penulis sayangi dan tidak tergantikan yaitu kedua orangtua yang penulis cintai. Ayahanda **Kasman** dan Ibunda **Junaini** yang telah membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan pengorbanan, bahkan memberikan dukungan dan doanya kepada penulis, beserta abang **Febrian Yuniska** dan adik **Fitriya Ramadhani, Muzammil Hafis Ikhsan,** yang memberikan motivasi serta bantuan kepada penulis.
3. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

4. Bapak Wakil Rektor yang sudah memberikan beberapa fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
5. Bapak **Dr. Nunu Burhanudin, Lc., M.Ag**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
6. Ibu **Vivi Yulianora, M.Si** selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang sudah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menuntut ilmu pengetahuan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
7. Bapak **Noor Fadlli Marh**, **M.A** selaku pembimbing dan Dosen Penasehat Akademik yang sudah selalu memberikan arahan dan bimbingan serta memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
8. Bapak **Dr. Hardi Putra Wirman** dan Bapak **Akdila Blanov, M.Si** selaku penguji seminar proposal skripsi penulis.
9. Bapak **Dr. Syafwan Rozi, M. Ag, Dr, H. Darul Ilmi, S.Ag, M.Pd** dan Ibu Tyka Rahman, M.Si selaku dosen metodologi penelitian.
10. Bapak dan Ibu dosen beserta karyawan/i Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang sudah bersedia memberi penulis berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini.
11. Bapak atau Ibu pimpinan dan karyawan/i perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang sudah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk mencari bahan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Bapak dan Ibu di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang yang sudah bersedia menjadi narasumber untuk kelengkapan skripsi ini.
13. Para remaja bertato di Nagari Ujung Gading.
14. Para Mayarakat di Nagari Ujung Gading.
15. Para Tokoh Masyarakat di Nagari Ujung Gading.
16. Para Tokoh Agama di Nagari Ujung Gading.
17. Kepada teman saya yang sudah memberi motivasi dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi saya **Riki Wiaratama**. **Nadia Fadillah, Dinda**

**Kurniasih, Titi Amalia Putri, Risa Haryeni, Nurdelli Indah Sari dan Ema Marianti**.

18. Rekan-rekan, sahabat, dan teman-teman Sosiologi Agama A angkatan 18 menemani, memberikan semangat, motivasi, serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini dan terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam penyusuan skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hanya kepada Allah SWT penulis memohon doa sehingga bantuan dari pihak yang membantu penulis bernilai ibadah. Demikianlah yang bisa penulis sampaikan, kritik dan saran dari pembaca yang sangat membangun bagi penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini sebagai bahan pijakan atau panduan di kemudian hari.

Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan bentuk harapan bisa bermanfaat bagi kita semua dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan. Dengan segala kerendahan hati, penulis sajikan karya tulis dalam bentuk skripsi dengan harapan bisa bermanfaat bagi kita semua dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan. Akhir kata semoga skipsi ini bisa bermanfaat dan memberi informasi bagi pembaca umum dan bagi penulis khususnnya.

Bukittinggi, 2022

**Ummi Khoirun Nisa**

**4618.016**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Sumatera Barat",** yang ditulis oleh Ummi Khoirun Nisa, NIM. 4618.016 pada program studi Sosiologi Agama (SA), Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Penelitian skripsi ini dilatar belakangi dari ketertarikan mengenai tato yang berkembang dari tradisi dan budaya adat menjadi budaya populer, budaya popo bahkan sebuah dari karya seni yang unik yang sekarang banyak menemani kehidupan remaja perkotaan bahkan desa.tato adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat sejenis jarum dan dihias dengan pigmen yang berwarna warni. Sekarang ini tato sudah memakai alat-alat yang modern. Pada saat ini penggemar tato banyak pada remaja, adapun alasan remaja menggunakan tato yaitu dari hobi seni, melukis yang merupakan hal yang meraka suka, kondisi lingkungan dan mudah melakukan perubahan, dan anak-anak yang dikucilkan atau disisihkan oleh teman sebaya memakai tato memakai sebagai simbol pembebasan. Maka peneliti tertarik untuk mengambil penelitian ini karena adanya berbagai persepsi terhadap remaja bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kecamatan Kabupaten Pasaman Sumatera Barat.

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif, peneliti akan melihat fenomena-fenomena yang nyata dilapangan dan terjadi di masyarakat. Pada penelitian ini, informan yang terdapat pada penelitian ini adalah 4 orang remaja bertato Nagari Ujung Gading, 6 masyarakat/kampung, Tokoh masyarakat dan Tokoh agama di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Sumatera Barat. Dan bentuk teknik penelitiannya sendiri berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dari data yang didapatkan maka dianalisis dengan teknik reduksi, penyajian dan penarik kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna tato pada remaja adalah bagian dari hobi seni, melukis yang merupakan hal mereka suka. maka dapat disimpulkan bahwa ada berbagai persepsi terhadap remaja bertato yaitu pandangan yang melihat bahwa remaja bertato adalah orang yang jahat dan tidak baik, ada juga yang berpendapat bahwa orang yang menggunakan tato merupakan dari hal yang mereka suka sebagai karya dan ada juga yang mengatakan bahwa remaja yang bertato hanya mengikuti tren. Sama halnya persepsi dari tokoh masyarakat dan tokoh agama yang juga ada berpandangan negatif terhadap kehadiran remaja menggunakan tato dilingkungan sekitarnya.



**Kata Kunci :** Persepsi, Tokoh Mayarakat, Remaja Bertato

## DAFTAR ISI

**DAFTAR ISI** ..... **i**

**BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang ..... 1
B. Batasan Masalah ..... 10
C. Rumusan Masalah ..... 11
D. Tujuan Penelitian ..... 11
E. Manfaat Penelitian ..... 11
F. Penjelasan Judul ..... 12
G. Sistematika Penulisan ..... 13

**BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

A. Fenomena ..... 14
B. Persepsi ..... 15
C. Masyarakat ..... 16
D. Remaja ..... 18
E. Tato dan Makna Tato ..... 19
F. Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato ..... 28
G. Teori Interaksi Simbolik ..... 29
H. Penelitian Terdahulu ..... 38
I. Kerangka Berfikir ..... 44

**BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian ..... 45
B. Lokasi Penelitian ..... 45
C. Informan Penelitian ..... 46
D. Teknik Pengumpulan Data ..... 47
E. Teknik Analisis Data ..... 55
F. Teknik Keabsahan Data ..... 56

**BAB IVHASIL PENELITIAN**

A. Temuan Umum ..... 57

B. Temuan Khusus ..... 65
C. Pembahasan ..... 75
**BAB VPENUTUP**
A. Kesimpulan ..... 78
B. saran ..... 78
**DAFTAR PUSTAKA**
**LAMPIRAN**

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Budaya tato tidak hanya muncul dari dunia urban modern.Secara historisnya, tato lahir dan berasal dari budaya pedalaman, Tradisonal, bahkan dapat dikatakan kuno.arti kata tato adalah gambar atau lukisan tubuh. Dalam bahasa Indonesia tato berasal dari kata *tattoo* yang bararti goresan, gambaran, atau lambang yang membentuk sebuah desain yang menandai padakulit menggunkan pola secara permanen dengan membubuhkan memasukkancairan pewarna. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakansebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya lain.Dalamesipklodia Indonesia dijelaskan bahwa tato merupakan lukisan berwarnapermanen pada kulit tubuh. [1]

> Tato berasal dari kata Tahitian tatu yang berarti untuk menandakan sesuatu. Tato adalah tanda (pada kulit) dari pola atau desain yang diterapkan secara permanen dengan menerapkan pewarna cair. Tato telah ada selama ribuan tahun dan membawa banyak arti seperti dalam budaya lain.[2]

> Hadirnya tato pada masyarakat modern mengalami perubahan makna, tato berkembang menjadi budaya populer atau budaya tandingan yang oleh remaja dianggap simbol kebebasan dan keragaman. Ini adalah seni tertua yang dimiliki. Tapi orang tua melihatnya sebagai sesuatu yang liar dan sangat

[1] Azwar, S. *Metode Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: 2017), hal. 10
[2] Basrowi. *Pengantar Sosiologi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 76

negatif. Tato, oleh karena itu, bergantung pada tiga konteks makna: peristiwa sejarah, lokasi teks, dan formasi budaya dalam tubuh manusia modern, dan menjadi semakin populer, terutama di kalangan anak muda. Bila semua tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan populer, pada saat tato tradisional terancam punah, tato yang menjadi bagian kebudayaan pop semakin tertera di tubuh-tubuh manusia modern dan semakin disenangi terutama pada remaja.[3]

Pada perkembangannya, tato menjadi sebentuk deviasi atau penyimpangan. Hal ini salah satunya ketika tato melekat pada sosok-sosok negative seperti begal, penjambret, dan beberapa sosok negative lainnya. Tato dikaitakan dengan makna penyimpangan. Beberapa kelompok subkultur yang terpinggirkan seperti punk juga biasa menggunakan tato di tubuhnya. Dalam masyarakat, kelompok *punk* sendiri dianggap sebagai *lian* tau kelompok yang berbeda dan seringkali bertentangan dengan tata aturan nilai dalam masyarakat yang sudah langgeng. Karenanya, keletakan punk dengan tato itu melahirkan citra negative pengguna tato. Makna citra tato diidentik dengan mereka yang bertentangan bahkan resisten terhadap nilai masyarakat.[4]

Dilihat secara global tato berasal dari kata tatau yang berasal dari bahasa Polynesia yang berarti memberi sebuah tanda, tato pada saat sekarang menjadi pelengkap fashion dalam menunjang penampilan seseorang, dapat dilihat saat ini banyak artis yang menato tubuhnya hanya sebagai penghias

[3] *Ibid*., hal. 15

[4] Arni Ermawati, "Strategi Pemasaran Tato Oleh Seniman Tato Semarang Dalam Perkembangan Gaya Hidup", *Journal Panggung* , vol. 31, No. 1, 2021, hal. 16.

tubuh karena dianggap lebih modis sekaligus mempercantik diri, atau juga menyimpan makna tersendiri.[5]

Sejarah tato di Indonesia, seni rajah pada tubuh yang sekarang lebih akrab dengan sebutan tato, sudah ada sejak dahulu hingga saat ini. Kata tato itu sendiri pertama kali tercatat oleh peradaban barat dalam ekspedisi James Cook pada tahun 1769, menurut sejarah tato sudah ada sejak 3000 SM (Sebelum Masehi).[6]

Pada zaman dahulu seni tato dianggap sacral oleh pemiliknya, karena tidak sembarang orang bisa memiliki tato, tato kerap kali dijadikan simbol kekuatan dan identitas diri pada orang yang memiliki kekusaan pada daerah tertentu. Adapun beberapa alasan suku-suku di dunia mengapa menggunakan tato pada tubuhnya, yaitu :[7]

1. Bangsa yunani : Suku ini menggunakan tato sebagai tanda pengenal para anggota dari badan inteljen mereka, alias mata-mata perang pada saat itu, menunjukkan pangkat pada mata-mata tersebut.
2. Bangsa Romawi: Suku ini menggunakan tato sebagai tanda bahwa orang ini berasal dari golongan budak, dan tato juga dirajahi kesetiap tubuh para tahananya.
3. Suku Maori (*New Zealend*): Suku ini menggunakan tato yang berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan pantat, karena bagi mereka, ini adalah tanda bagi keturunan yang baik.

---

[5] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: 2007), hal. 96-97
[6] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: 2007), hal. 343
[7] *Ibid*., hal. 92

4. Kepulauan Solomom: Suku ini menggunakan tato untuk ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka.
5. Suku Nuer (Sundan): Suku ini menggunakan tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-laki.
6. Suku Indian : Suku ini menggunakan tato sebagai pelengkap kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

Tato atau tattoo berasal dari bahasa tahiti tatu, dalam bahasa Mentawai disebut "titi" yang konon artinya tanda. Menurut kamus utama bahasa Indonesia, tato berarti gambar (gambar) pada bagian tubuh (anggota badan). jadi, tato merupakan salah satu simbol sosial. Bagi masyarakat Mentawai, tato disebut ti'ti' merupakan suatu roh kehidupan, dimana menurut filosofi orang Mentawai bahwa setiap benda yang ada, hidup atau mati mempunyai roh dan jiwa seperti manusia, serta diperlakuan seperti manusia. Tato pada dasarnya diaplikasikan pada bagian-bagian tubuh yang sesuai dengan keinginan penggunanya, seperti tangan, kaki, pergelangan tangan, jari, dan bagian tubuh lainnya. Keberagaman pada gambar tato pada setiap pengguna tato, diyakini memiliki pesan tersendiri.[8]

Di Indonesia sebenarnya sudah mengenal tato sebelum masehi, sejarah tato mulai dikenal oleh suku Mentawai. Orang Mentawai sudah melakukan kegiatan tato sejak mereka datang ke pantai Barat Sumatra, bangsa proto Melayu ini datang dari daratan Asia (Indonesia) pada zaman logam 1500SM-

[8] *Ibid*., hal. 80

500SM. Itu artinya suku Mentawailah yang mengukir sejarah tato tertua di dunia. Masyarakat Mentawai menggunakan tato sebagai bentuk komunikasi non-verbal. [9] Seiring dengan perkembangan zaman, tato berkembang di berbagai daerah, salah satunya di Pasaman Barat khususnya di Nagari Ujung Gading. Keberadaan tato menagalami perubahan makna. Tato berkembang menjadi budaya populer dan sering digunakan dalam tren penampilan seseorang, maupun gaya hidup. [10]

Remaja suatu perubahan yang sangat penting bagi identitas. Ketika masa remaja pada masa ini terjadi kelambangan akan identitas diri remaja dan keinginan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain serta lingkungannya. Bahwa seseorang adalah individu yang istimewa dan unik. Dan dimana remaja mpunyai cara yang berbeda dalam menunjukkan identitas diri dan memperoleh pengakuan dari orang lain serta lingkungannya.[11]

Tato kini mengalami pergeseran dan memasuki nilai antroposentris. Sebelumnya, tato bernilai religius transendental dan magis pada masyarakay suku bangsa pedalaman. Pergeseran inilah yang kemudian menjadikan tato sebagai wilayah yang diperebutkan antara moralitas tubuh, estetika tubuh, identitas tubuh hingga solidaritas tubuh. Ketika tato tidak menjadi simbolisasi trend maka ia akan kehilangan nilai sakralitas dan masuk kedalam peralatan profan. Pada akhirnya, tato dipandang terdemistifikasi hingga kejurang

[9] Hatib Abdul Kadir. *Tato*, (Yogyakarta: 2006), hal. 84
[10] Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: 2004), hal. 197
[11] Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor Selatan: 2004), hal. 7

stigmasasi negatif yang bernada bahwa tato adalah cap penjahat, bajingan, gali, gento, dan lain sebagainya.[12]

Kemajuan teknologi, pertukaran informasi, akulturasi budaya, seharusnya menjadi alsan tato untuk dapat dilihat sebagai hasil dari perkembangan Zaman. Tato yang tidak hanya dipandang sebagai kajian yang usang mengenai kebudayaan primitif sekarang ini, sepertinya tidak cukup kuat untuk dapat menghalalkan tato sebagai perilaku yang dianggap umum dan biasa. Sikap religius masyarakat Indonesia yang menghubungkan agama sebagai alas an kuat untuk tidak menato diri. Bahkan tidak heran, jika masyarakat Indonesia yang melihat tato menghubungkannya sebagai bentuk perbuatan dosa dan terkadang menjadi asumsi masyarakat dengan mengaitkan atau menghubungkan tato dengan bentuk-bentuk kriminalitas. Tidak salah memang, melihat banyak sekali preman, pencuri, berandalan, menggunakan tato. Bahkan hal ini dibenarkan pada saat melihat tayangan kriminalitas di televisi yang sering polisi menunjukkan tato pelaku. Memang tidak salah, akan tetapi tidak semua orang bertato melakukan tindakan kriminalitas.[13]

Banyak trend yang berkembang dimasyakarakat mulai dari teknologi sehingga membuat banyak orang yang mengikuti zaman-zaman trend salah satunya berkaitan dengan gaya hidup atau yang menunjang penampilan seperti tato yang melekat di tubuh,tanpa meraka tau disisi lain orang-orang atau masyarakat menganggap atau memandang rendah orang yang bertato dan dilabel negatif. Dimana keberadaan posisi bertato hingga saat ini masih

[12] *Ibid*., hal. 2
[13] *Ibid*., hal. 9

dipandang sebelah mata dan memunculkan stigma buruk terhadap pengunaanya. Anggapan negatif mengenai tato belum juga terpatahkan di masyarakat karena banyak kasus kriminalitas yang terjadi dan melibatkan orang yang bertato. [14]

Remaja pengguna tato berasal dari berbagai latar belakang seperti, remaja dan lain sebagainya, dan pada dasarnya tato adalah salah satu wujud estetika dari seni yang diwujudkan dalam penampilan, dimana penampilan itu sendiri memberi konstribusi pada citra diri atau harga diri seseorang remja,dengan kata lain seorang remaja bertato yang menyukai dirinya sendiri dan menganggap atau merasa bahwa tato mebuat dirinya menjadi salah satu menjadi berharga,dimana seorang remaja memutuskan bartato karena motif yang berbeda seperti karena mengikuti teman, atau mengutamakan solidaritas kelompok dan timbul rasa penyesalan dalam dirinya, tanpa ia pikirkan disisi lain orang-orang atau masyarakat tidak menyukai tato dan menganggap rendah orang yang bertato.[15]

Padanya dasar tato adalah salah satu wujud estetika dari seni yang diwujudkan dalam penampilan, diaman penampilan itu sendiri memberi konstribusi pada citra diri atau harga diri seseorang remaja. Dengan kata lain seorang remaja bertato yang menyukai dirinya sendiri dan merasa bahwa tato adalah sebuah selera estetika yang dapat membuat dirinya menjadi lebih berharga.[16]

---

[14] *Ibid*., hal. 12

[15] Sanrock Jhon W. *Perkembangan remaja*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal. 60

[16] Anggit Praseta Dewa. *Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja*, (Yogyakarta:2014), hal. 15

Fenomena tato tidak keluar dari tabung dunia modern atau perkotaan. Secara historis, tato berasal dari dan turun dari budaya pedalaman tradisional. Kini tato seakan mengalami euforia dan perluasan makna ameliorasi yang demikian multidimensional. Orang melakukan tindakan tersebut tidak perlu takut dipandang negatif. Dukungan untuk tato juga berkembang. Seniman tato juga merasa bahwa ketika atribut ini dikaitkan dengan tubuh, ketahanan diri terhadap lingkungan kurang diperhatikan, mengingat kekuatan protes diimbangi dengan daya dukung masyarakat.[17]

Pada masyarakat Pasaman Khususnya Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat sudah mulai ditemukan remaja yang memakai tato, sehingga kehidupannya diantara masyarakat dilihat sebagai suatu hal yang aneh oleh masyarakat sekitar. Kehadiran remaja bertato tidak dipandang baik oleh masyarakat ada yang mengira tato adalah perbuatan orang yang jahat dan dikriminalitas. Terkadang kehadiran remaja bertato membuat masyarakat tidak nyaman karena orang bertato selalu dianggap orang yang membuat kriminalitas. Di Nagari Ujung Gading sendiri sering dijumpai orang-orang yang memakai tato dari semua kalangan baik tua maupun tua dan jenis usia. Terutama orang-orang khususnya remaja di Nagari Ujung Gading yang suka terhadap tato yang dimilikinya, pemakai tato itu sendiri menggunakan tato dengan berbagai alasan, yaitu tato sudah menjadi gaya hidup remaja. Bahkan sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa dengan menggunakan tato mereka bisa

[17] *Ibid*., hal. 7

melimpahkan segala ekpresi yang ingin mereka keluarkan dan menyampaikan pesan-pesan atau pendapat mereka melalui tato yang terkandung mereka buat tersebut. Belakangan ini tato menjadi gaya hidup baru pada remaja. Bila semula tato merupakan bagian budaya ritual etnik tradisional, kini berkembang menjadi bagian kebudayaan yang semakin berkembang, tato yang menjadi bagian kebudayaan berkembang melalui perkembangan zaman semakin tertera di tubuh-tubuh anak muda modern dan semakin disenangi.[18]

Beberapa kelompok di masyarakat, masih memandang tato sebagai hal yang negatif. Dalam artian orang yang memakai tato dianggap orang yang jahat, preman atau merupakan prilaku kriminal. Sebagai contoh di Indonesia sendiri yang masih menilai orang-orang bertato sebagai orang jahat atau yang biasa disebut dengan preman, walaupun faktanya dibeberapa suku di Indonesia, tato merupakan bagian dari proses adat dan ritual keagamaan. Contohnya pada masyarakat suku Mentawai dan Dayak, umumnya pemilik tato meyatakan mereka menggambar tato ditubuhnya, karena dianggap memiliki nilai artistik. Tato merupakan sesuatu yang tidak asing didengar oleh masyarakat kita, beberapa waktu ini tato sedang marak digunakan oleh masyarakat yang pengguna tato. Pada masyarakat Pasaman Nagari Ujung Gading pemahan akan resiko tato patut untuk menjadi perhatian terutama yang akan menggunakan tato, baik untuk yang pertama kali atau yang menambah koleksi tatonya.[19]

---

[18] Samboja, *Remaja Bertato Di Jorong Ranah Salido*, Wawanacara Pribadi, Nagari Ujung Gading, 18 Juni 2022.

[19] Junaini, *Masyarakat Di Jorong Ranah Salido*, Wawancara Pribadi, Nagari Ujung Gading, 18 Juni 2022.

Orang-orang bertato adalah orang yang merubah ciptaan Allah, Nabi Muhammad SAW telah melarang bertato. Ia mengatakan, dalam hadits HR Bukhari, Rasullah SAW bersabda:"Allah melaknat orang-orang yang mentato dan yang diminta untuk ditato. Ia menjelaskan, tato dalam hukum islam adalah haram. Tato adalah merupakan tindakan memasukkan jarum halus dan zat-zat berwarna kulit. Sebab, dalam proses membuat itu menyakitkan diri sendiri dan mengubah pemberian allah. [20]

Berdasarkan penjelasan yang sudah ada, maka sudah jelas bahwa hal tersebut difirmankan oleh Allah SWT, melalui rasulnya yakni Nabi Muhammad Saw, yang melarang setiap umatnya dalam hal melakukan pembuatan tato pada bagian tubuh manapun.

Berdasarkan uraian diatas berkaitan dengan latar belakang maka dengan ini peneliti tertatrik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap remaja bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang.

## B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini untuk bisa mencapai hasil yang diperlukan dan memikirkan beberapa faktor seperti waktu, biaya, energi. Sehingga peneliti membatasi permasalahan dalam dalam penelitian ini sebagai berikut : yaitu menganalisis Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasamn Barat, Sumatra Barat.

---

[20] Muhammad Huda,"Persepsi Tato", *Jurnal An-Nida*, Vol. 12, No. 1, 2020, hal. 54

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dikaji oleh penulis yaitu Bagaimana Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Beratato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

## D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada umumnya menemukan, mengembangkan, mengkaji kebenaran dari suatu penelitian yaitu untuk mengetahui Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato di Nagari Ujung Gading Pasaman Barat ?

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah :

a) Manfaat teoritis

   a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi instansi akademik Institut Agama Isalam Negeri Bukittinggi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

   b. Memberikan jawaban atas masalah yang dijadikan bahan peneliti yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap remaja bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang.

b) Manfaat praktis

   a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan penulis yang berkaitan dengan pendidikan sosial keagamaan khususnya penulis teliti. Dan sebagai salah satu syarat tugas dalam mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sosiologi Agama.

b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun sebagai acuan dalam penelitian, khususya persepsi masyarakat terhadap remaja bertato.

## F. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul dan mendekatkan pada pemahaman awal, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini sebagai berikut:

a) Tato: peresapan pewarna permanen pada tubuh dengan menggunakan benda tajam kejaringan kulit, tato merupakan kegiatan pewarnaan pada tubuh berupa gambar,lambang dan bentuk-bentuk tertentu.

b) Persepsi: dengan adanya persepsi , prasangka, dan memberikan atribusi sosial yang negative dari masyarakat terhadap remja bertato.

c) Masyarakat: sekelompok orang terdapat sistem semi terbuka atau semi tertutup dan dimana interaksi antara individi-individu dalam kelompok berlangsung.

d) Remaja: Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan seperti, perubahan aspek fisik, perubahan psikis, perubahan psikososial dan sebagainya.

## G. Sistematikan Penulisan

Dalam penulisan dan pembahasan ini, penulis membaginya dalam beberapa pokok bahasan yang secara garis besar terdiri dari 3 bab dan masing-masing sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat pokok pikiran yang mendasari perwujudan pembahasan nantinya secara seluruhan yang meliputi, latar belakang masalah,batasan masalah,rumumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II Merupakan Tinjauan Pustaka yang terdiri dari: pengertian persepsi, dinamika persepsi masyarakat terhadap remaja bertato, teori, penelitian relevan, kerangka berfikir.

BAB III Merupakan metodologi penelitian, mengemukakan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisisa data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Merupakan hasil penelitian berisi tentang temuan umum dan temuan khusus.

Bab V Merupakan bab yang berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran untuk masyarakat yang bertato di Nagari Ujung Gading

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA

## A. Fenomena

Fenomena secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata "*phaenesthai"* artinya adalah memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Istlah fenomena juga yang juga dibentuk dari istilah Phaino yang artinya membawa pada cahaya, menunjukkan dirinya sendiri didalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cayaha. Fenomenologi, sesuai dengan namanya adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuai yang tampak (*phenomenon*).[1]

Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan dikembangkan. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan apa yang muncul di dunia adalah suatu produk belajar.[2]

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kenyataan. Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah kenyataan yang diwahyukan kepada manusia. Namun untuk menghadapi

[1] Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial", *Jurnal Fenomena*, Vol. 9, No. 1, 2008, hal. 166.
[2] *Ibid*., hal. 167.

fenomena ini, manusia melibatkan kesadaran, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).[3]

Maka dari itu, penulis mendefinisikan bahwa fenomena dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana suatu kenyataan yang terlihat didalam lingkungan sekitar, serta mengkaji aspek-aspek kualitas dalam suatu peristiwa dan untuk memahami berbagai persepsi masyarakat terhadap remaja bertato dengan menggunakan kesadaran terhadap suatu realita.[4]

## B. Persepsi

Persepsi adalah kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan, dan sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan dan pengamatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Persepsi adalah Responsif (Penerima), diperoleh langsung dari penyerapan atau proses dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.[5]

Persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemililihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar yang ditangakap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk kedalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindaraan.[6]

---

[3] *Ibid*., hal. 168.

[4] *Ibid .,* hal.169.

[5] Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2022), Edisi ke 3, hal. 863.

[6] Rohmaul Listyana, "Persepsi Dan Sikap Masayarakat", *Jurnal Agastya*, Vol. 5, No. 1, 2015, hal. 121.

Persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang penting bagi manusia dalam bereaksi terhadap adanya berbagai aspek dan gejala di sekitarnya. Persepsi juga didefenisikan sebagai proses dimana seseorsng memilih, mengorganisasikan, mengartikan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang berarti dari dunia ini, Orang dapat memiliki perspsepsi yang berbeda dari objek yang sama. Didalam persepsi mengandung suatu proses dalam diri untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana kita mengetaui orang lain, pada proses ini kepekaan dalam diri seseorang terhadap lingkungan sekitar mulai terlihat. Perspektif menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi.[7]

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi ini, yaitu perhatian, gangguan dan mengingat kembali yang selektif, berarti bahwa para pemasar harus bekerja keras agar pesan yang disampaikan diterima.[8]

1. Proses belajar, Proses belajar menjelaskan perubahan dalam prilaku seseorang yang timbul dari pengalaman.
2. Kepercayaan dan sikap, Kepercayaan adalah suatu gagasan deskrptif yang dimiliki seseorang terhadap sesuai.

## C. Masyarakat

Istilah masyarakat dalam bahasa Ingiris yaitu *society* dan *community*. Masyarakat desa merupakan kelompok masyarakat yang masih mempertahankan ikatan kekerabatan yang sangat kuat. Hal ini dikarenakan masyarakat desa masih bersifat seragam, meskipun begitu kemajuan teknologi

[7] Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: 2003), hal. 7
[8] *Ibid*., hal. 9

yang semakin meningkat memberikan tuntunan terhadap kebutuhan hidup yang menyebabkan kemunculan masalah sosial yang dilakukan oleh seseorang. Untuk hidup bermasyarakat, persatuan, kerjasama dan saling menghormati harus diutamakan. Konsekuensi dari kerja sama dan toleransi dianataranya akan memperkuat hubungan-hubungan diantara anggota masyarakat.[9]

Masyarakat desa memiliki ikatan yang sangat kuat dan ajaran yang diturunkan dari generasi ke generasi adalah sama dengan sedikit perubahan dari generasi ke generasi. Ukuran-ukuran yang digunakan merupakan ukuran-ukuran yang telah digunakan oleh nenek moyang dahulu.[10]

Adapun defenisi masyarakat menurut para ahli yaitu:

a. Koentjaranigrat mendefenisikan masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi.
b. Karl Marx mendefenisikan masyarakat sebagai suatu struktur yang mengalami suatu ketegangan organisasi ataupun perkembangan akibat adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang dibedakan kepentingannya secara ekonomi.
c. Soerjono Seokanto mrndefenisikan masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.[11]

Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa masyarakat adalah kelompok sosial di mana orang-orang hidup berdampingan, berinteraksi,

---

[9] Soerjono Sekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 190

[10] *Ibid*., hal. 191

[11] Tim Grasindo, *Kewarganegaraan*, (Jakarta: PT Grasindo), hal 23

terhubung satu sama lain, kehidupan bersama yang memiliki tujuan, dan memiliki aturan atau norma.

**D. Remaja**

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Menurut *psikologi*, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, pertambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh dan perkembangan karakteristik seperti perkembangan pinggang dan kumis, dan dalamnya suara. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstark, dan idealisitis) dan semakin banyak menghabiskan waktu diluar keluarga. Remaja juga berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh menjadi dewasa, istilah adolensence mempunyai arti yang mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Agoes berpendapat bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan beberapa perubahan seperti perubahan fisik, pisikis, dan perubahan psikososial.[12]

Dick Hebdige mengungkapkan bahwa remaja telah dikonstruksi kan oleh stigmatisasi yang selalu mengaitkan mereka dengan pembuat masalah dan selalu berkaitan erat dengan senang-senang, hura-hura (*hedonism*). Hebdige juga berpandangan bahwa tingkat remaja dapat disimpulkan melalui afeksi dan kognisi yang terpisah dengan entitas fisiologis, pendapat ini senada dengan ilmu sosial yang menyoal tentang kaum muda. Sosiolog Talcott

[12] Muhammad Ali. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Anak Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 5

Parsons juga mengungkapkan bahwa kategori anaka anak muda tidak hanya bersifat alamiah dan dibatasi secara biologis oleh usia. Menurut Parsons remaja adalah konstruksi sosial yang terus-menerus berubah sesuai dengan waktu dan tempat. Dengan kata lain, Menurut Parsons, masa remaja adalah suatu struktur sosial yang selalu berubah sesuai dengan waktu dan tempat. Masa remaja sebagai usia dan sebagai masa transisi tidak memiliki ciri-ciri umum yang dapat digeneralisir dan digeneralisasikan**.**

## E. Tato, Bentuk (objek), Proses Pembuatan Tato dan Makna Tato

1) Pengertian Tato

Kata tato berasal dari Tatu, yang berarti goresan, lukisan, desain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Tato adalah seni menghias tubuh dengan tinta khusus yang dibuat dari bahan tertentu dengan menggunakan berbagai jenis alat. salah satu unsur kesenian dalam kebudayaan adalah tato. Tato adalah gambar dan simbol dihias dengan pigmen berwarna warni. Dulu, orang-orang masih menggunakan teknik manual dan dari bahan-bahan tradisonal untuk mebuat tato. Sekarang, orang-orang sudah memakai alat modern, yang digerakkan dengan mesin untuk mengukir sebuah tato. [13]

Pendapat ahli tentang tato yaitu:[14]

a. Sosiolog Raymond Wiliams mengatakan terdapat titik awal yang menyatakan bahwa tato adalah sebuah budaya populer. Sebab, hal tersebut banyak dilakukan dikalangan anak muda dan terasa cukup menyenangkan

[13] Nirwana Alim, "Pengguna Tato di Kalangan Remaja Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat", *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 73

[14] Hatib Abdul Kadir. *Tato*, (Jakarta: 2016), hal. 10

dan banyak disukai orang. Raymond Wiliams juga mengungkapkan budaya yang sring disebut “struktur perasaan”, dimana nilai-nilai yang dianut oleh individu dalam masyarakat dapat terbaca melalui catatan dokumentar yang tersaji, seperti mode pakaian, dan style tubuh. Karena dapat dianggap sebagai bagian dari budaya pop maka tato menjadi bersifat estetis maupun ekspresif yang menembus batas-batas ideology, ras, etnisitas, usia pengguna. Akan tetapi, dalam masyarakat tertentu, tato berfungsi sosial dalam melegitimasikan perbedaan sosial.

b. Sosiolog Prancis, Bourdieau mengungkapkan superioritas budaya yang tinggi dipertentangkan dengan budaya pop. Ketika tato (yang semula merupakan tindakan sacral yang hanya dihayati oleh kelas-kelas tertentu dalam masyarakat tradisonal) yang masuk kedalam tataran profan, ia menjadi budaya pop.

c. Sosiolog Becker yang mengungkapkan tato cenderung retivis memandang bahwa suatau tindakan yang menyimpang merupakan kegagalan dalam mematuhi aturan-aturan kelompok yang berlaku. Kelompok mayoritas merumuskan aturan-aturan dan berusaha menegakkannya. Dengan tolak ukur tersebut akan dapat ditentukan kapan dan bagaimana seorang anggota kelompok dapat dinyatakan melanggar aturan, sehingga sehingga dapat dianggap menyimpang.

2) Bentuk Tato

Bentuk tato terdiri dari dua yaitu:[15]

a. Tato Klasik (Tradisional)

Salah satu unsur kesenian dalam kebudayaan adalah tato. Tato yang berarti goresan. Salah satu unsur seni dalam budaya adalah tato. Gambar dan simbol yang membentuk desain pada kulit tubuh adalah budaya yang ada di mana-mana. Tradisi tato manusia dianggap sebagai seni melukis yang penerapan menggunakan teknologi yang dihasilkan manusia. Seni tato pada masyarakat tradisonal berbeda dengan tato modern. Tato tradisional telah dibuat secara turun temurun dengan menggunakan zat cair yang terdapat di alam, seperti yang berasal dari tebu dan lampu pohon jarak hitam yang dilakukan secara manual. Peralatannya menggunakan jarum jahit dan prosesnya dilakukan secara manual. Tato banyak dilakukan oleh masyarakat Dayak Kalimantan dan masyarakat Mentawai Sumatera. Bagi masyarakat Dayak kuno, tato menjadi bagian dari identitas sosial dan kepahlawanan diri.

b. Tato Modren

Tato merupakan sesuatu yang tidak asing didengar oleh masyarakat kita. Pada masyarakat saat ini penggunaan tato cenderung lebih terbuka terhadap beragam ekspresi gaya hidupnya. Tato yang saat ini menjadi gaya hidup pada sebagian kalangan tertentu dijadikan sebagai bagian dari *style* pada diri mereka masing-masing. Dalam masyarakat di Indonesia, tato dikenal sekitar sejak awal masehi. Sementara alat ayang digunakan dalam

[15] Yoseph Andres,"Tato Tradisional Masayarakat Desa Hausali Kecamatan Miomafo Kabupaten Timor Tengah", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 11, No. 1, 2019, hal. 161.

membuat tato masih berupa berbagai jarum dari tulang hewan mamalia. Dan sekarang ini pembuatan tato menggunakan teknik modern yaitu dengan mesin khusus tato yang menggunakan jarum sebagai mediator meamsukkan tinta khusus kedalam kulit luar (permanen). Dan sekarang ini sudah banyak ditemui orang bertato dengan berbagai tujuan dan fungsi.[16]

3) Proses Pembuatan Tato

a) Proses pembuatan tradisional yaitu Siapkan alat dan bahan untuk tato tradisional, pada kulit yang akan dibuat tato diberikan sketsa atau gambaran apa yang akan ditato, proses mentato menggunakan alat khusus seperti kuas yang ujungnya terdiri dari beberapa jarum, proses pewarnaan dengan cara ujung jarum tersebut dicelupkan pada warna khusus tato jarum atau alat tersebut didorong atau dimasukkan kedalam kulit, proses terkahir warna yang telah dimasukkan ditekan atau didorong kedalam kulit tersebut diratakan dengan tisu.

b) Proses pembuatan tato modern yaitu pada bagian kulit yang ditato dibersihkan dengan alcohol agar kulit yang di tato tidak infeksi dan kaku, kemudian, yang telah diberi alcohol dibuat sketsa desain yang diinginkan konsumen dan juga bisa langsung tanpa sketsa atau dengan menempelkan desain dan disemprotkan cairan (*monoprint*), kemudian setelah itu pembuatan sketsa dengan mesin tato, pada tubuh yang sudah disketsa gambar baru dapat diwarnai dengan menggunakan tinta yang telah

[16] *Ibid*., hal. 889

disediakan, tahap terkahir setelah diberi warna tato dibersihkan dengan sabun cair dan anti septic mengindari infeksi.

4) Motif Tato dan Makna Tato

1) Motif tato sebagai berikut:[17]

a) Tumbuhan. Tato berupa tumbuhan, biasanya hanya dipakai untuk menutupi bidang-bidang yang kosong. Bagian dari tumbuhan yang sering dipakai adalah daun-daunan dan saluran-saluran yang tidak secara spesifik menunjukkan jenis daun dari tumbuhan tertentu. Untuk kepentingan pemaknaan yang bersifat pribadi gambar tumbuhan memiliki makna khusus bagi pengguna tato.

b) Binatang. Binatang yang dipakai sebagai objek tato pada umumnya adalah harimau, naga, rajawali, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan erat dengan simbol kekuatan, kekuasaan dan keberuntungan.

c) Potret. Penegertian tato potret disinin adalah tato yang memakai gambar manusia sebagai objeknya. Potret dapat berdiri sendiri atau berkelompok. Teknik pewarnaannya mirip dengan lukisan potret yang sering kita lihat. Ada yang satu warna, ada yang lebih dari satu warna.

d) Horor. Kerucut yang muncul sebagai objek dalam ilustrasi tato horor umumnya adalah setan tengkorak, bertanduk, dan bertaring, beberapa mengadopsi gaya setan Jepang yang disebut ogre. Jenis setan ini sekarang juga sudah banyak diadopsi oleh seniman tato Barat.

[17] Tri Handoko,"Perkembangan Motif, Makna, Dan Fungsi Tato Di Kalangan Remaja Yogyakarta", *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 2, 2010, hal 107-112

e) Tribal. Pola tato tribal pada umumnya berciri dekoratif dengan garis-garis yang kuat berbentuk geometris tertentu yang bidang gambarnya terkadang diblok warna hitam. Tato tribal pada umumnya hanya berfungsi sebagai hiasan, mengisi ruang yang kosong antar tato atau bagian tubuh, dan beberapa garis pembatas.

f) Ikon Hati. Ikon atau gambar hati yang dipakai oleh pengguna tato memiliki makna yang umum, seperti cinta, sayang, atau kasih. Rasa cinta, sayang atau kasih itu bisa pada pasangan hidupnya atau bahkan dirinya sendiri.

g) Tipografi. Istilah tipografis diartikan tata huruf, yakni merangkai sera mengkomposisikan huruf dalam sebuah bidang, apakah itu huruf dengan huruf, huruf dengan angka atau dengan tanda baca, dan kaligrafi termasuk dalam tipografi ini. Pada umumnya tipografi ini dipakai untuk menuliskan nama pasangan.

h) Alam Benda. Objek benda seperti matahari, kawat berduri, kapal laut, bulan sabit, bintang, pisau, kapak, dan botol minuman keras ditemukan pada tumbuh pengguna tato. Setiap objek mempunyai makna tersendiri, meskipun terkadang juga hanya dipakai sebagai hiasan saja tanpa makna tertentu.

2) Makna Tato

Tato bukan lagi hal yang baru, tato dengan mudah di jumpai secara langsung di sekitar kita, maupun lewat media atau massa, bentuknya pun beragam. Ada yang bentuk hewan, tumbuhan atau bentuk-bentuk lainnya.

Biasanya bentuk tersebut merepresentasikan makna tato tertentu dari penggunaannya. [18]

Tato juga menjadi tradisi suku Mentawai dan Dayak, bagi masyarkat suku Mentawai, Dayak, dan Kalimantan, tato memiliki banyak representasi, tanda, simbol dan makna. Tato bahkan menunjukkan derajat seseorang, seperti kepala suku, hulubalang, atau rakyat biasa. Tato juga menunjukkan kesukuan seseorang, beberapa jumlah keluarganya, serta prestasi yang telah dicapainya. Goresan tato tersebut tercermin makna yang jantan, kuat, berani dan erat kaitannya dengan unsur kepercayaan untuk memperoleh keselamatan dan kerukunan dalam keluarga dan masyarakat.[19]

Pada zaman dahulu, membuat tato masih sangat mudah dengan menggunakan semua media komunitas. Misalnya: yang dilakukan oleh orang Eskimo, mereka memakai jarum dari tulang binatang, pasca ditemukannya alat-alat tato modern, orang-orangpun mulai menggunakan jarum dari besi yang terkadang mesin dynamo untuk mengukir. Pembuatan gambar tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua cara. *Pertama*, body hacking, yang dalam bahasa Inggris disebut scalping, melibatkan penggarukan permukaan kulit dengan benda tajam hingga menimbulkan bekas dan bekas pada permukaan kulit. kulit dengan menusuk kulit. *Kedua*, dengan cara melubangi permukaan kulit dengan benda tajam yang runcing sesuai dengan gambar yang

[18] *Ibid*., hal. 18.
[19] *Ibid*., hal. 19.

diinginkan, kemudian tinta atau zat cair berwarna dimasukkan ke dalam permukaan kulit menggunakan alat tersebut.[20]

Dengan berkembangnya waktu dan teknologi, arti dan jenis tato juga telah berubah secara signifikan dari zaman sebelumnya. Penggunaan teknologi, terutama program komputer dan kreativitas seni seniman tato, merupakan faktor utama dalam mengubah makna dan sifat tato. Kulit yang basah dan berkeringat biasanya menyebabkan warna tato cepat pudar, dan kulit bisa menjadi panas atau terasa terbakar. Tato telah ada selama ribuan tahun dan merupakan bentuk seni tertua dengan banyak makna seperti dalam budaya lain. Sebelum adanya program computer desain grafis seperti saat ini, banyak seniman tato membuat desain tato dengan desain sketsa, yakni menggambar tato dengan sebuah kertas. Langkah ini memang dapat dilakukan, namun pola-pola yang dihasilkan terbatas dan memakan banyak waktu. kini era digital pekerjaaan desain tato dapat dimudahkan dengan program grafis vector yang populer, seperti: *Core Draw, Photoshop, Ilustrator* dan alat media grafis lainnya. [21]

Kata tato berasal dari kata Tatu, yang berarti goresan lukisan, desain, gambar atau lambang yang dibuat pada kulit secara permanen. Tato terbagi dalam beberapa jenis yaitu:[22]

[20] *Ibid*., hal. 19
[21] *Ibid*., hal. 20.
[22] *Ibid*., hal. 193

a. Permanent, yaitu jenis tato yang tahan sampai seumur hidup. pembuatan dengan cara memasukkan tinta kedalam lapisan kulit dengan bantuan jarum.
b. Semi permanent, yaitu jenis tato yang bertahan 2 bulan samapi satu tahun. Punya resiko besar karena bahan yang digunakan berbahaya. Memakai malam (untuk membati) mendidih dan dilukis diatas kulit. Sebagian orang tahu ini jenis tato temporary padahal bukan. Resiko yang ditinggalkan berupa bercak kemerahan yang hilang dalam waktu satu tahun, bercak putih menyerupai gambar tato sebelumnya yang hilang dalam satu tahun , bahkan cacat permanen.
c. Temporary, yaitu jenis tato yang bertahan 1 minggu sampai 1 bulan lebih, atau mungkin bisa sampai 5 minggu, tergantung jenis kulit. Kulit yang lembab dan mudah berkeringat biasanya akan cepat pudar warna tatonya, kadang menimbulkan reaksi seperti kulit panas atau terbakar.[23]

Makna tato seperti yang kita ketahui menjadi simbolisme gerekan counter cultural dengan membuka banyak jalan inovatif bagi ekspresi personal. Tato bisa dipakai untuk memperingati kemenangan, kesedihan atau seseorang ditato untuk membayar nazarnya, atau mensimbolisasikan satu visi pada tubuhnya. Tato telah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan merupakan sebuah seni tertua yang memiliki beragam arti seperti halnya budaya yang lain. Dalam bahasa Indonesia, kata tato merupakan pengindonesiaan dari kata *tattoo* yang berarti goresan, gambar, atau lambang yang membentuk sebuah

[23] Dewi . *Faktor-faktor Mempengaruhi Dan Motivasi*, (Yogyakarta: 2003), hal. 15

desain pada kulit tubuh. Mendefenisikan tato sebagai produk dari sebah proses dengan menggambarkan kulit tubuh menggunakan alat tajam berupa jarum.[24]

Menurut Amy Krakov tato adalah peresapan pewarna permanen pada tubuh dengan menggunakan benda tajam kedalam jaringan kulit,dapat disimpulkan bahwa tato adalah pewarnaan permanen pada tubuh berupa gambar,lambang,dan bentuk tertentu dengan cara diresapkan dengan benda tajam kedalam kulit kemudian diberi warna atau pigmen warna warni kulit yang terluka.[25]

## F. Persepsi Masyarakat Terhadap Tato

Tato pada umumnya merupakan seni menggambar tubuh dengan dengan berbagai macam objek, baik gambar, symbol maupun tulisan-tulisan, bahkan replica foto. Tato selalu diasosiasikan dengan kriminalitas, karena banyak penjahat yang memakai tato di tubuhnya sebagai lambang keberanian dan kejantanan mereka. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat memiliki persepsi negatif pada orang yang menggunakan tato.[26]

Memahami sejarah tentang tato, kita mungikin akan memiliki persepsi yang berbeda pada orang yang menggunakan tato. Pemakain tato dilakukan di hampir seluruh dunia sejak dulu, sebagian mereka menganggap tato sebagai kekuatan magis, penangkal penyakit, sebagai penunjuk identitas, anggota suatu kelompok, derajat dan status sosial pemakainya. [27]

---

[24] *Ibid*., hal. 17.

[25] Agoes Dariyo. *Psikilogi Perkembangan Remaja*, (Bogor selatan: Ghalia Indonesia, (2004), hal. 23

[26] Ferdiawan. *Pemaknaan Tato Antara Pengguna dan Masyarakat*, (Jakarta: 2012), hal. 21

[27] Junaini, Wawancara Pribadi, Nagari Ujung Gading, 20 Januari 2022

Dalam sejarah, tato mengalami pasang surut. Berawal dari sebuah fenomena budaya masyarakat tradisional yang berkaitan dengan adat dan ritual, kini tato menjadi budaya populer yang trendi. Tato yang merupakan identitas dari suku Mentawai yang patut untuk dipertahankan, sehingga ia mmebuat tato diseluruh tubu, hal ini disesuaikan dengan cara pandang tersendiri. Tato lebih digunakan oleh pria. Berdasarkan beberapa sudut pandang yang berbeda (seperti: seni, budaya maupun ciri negative dari pengguna tato) maka masyarakat dapat memiliki persepsi yang berbeda pada pengguna tato.[28]

Persepsi masyarakat terhadap orang yang memakai tato itu di label negatit, karena pada dasarnya orang memakai tato di cap buruk suatu perbuatan kriminal. Keberadaan tato menagalami perubahan makna. Tato berkembang menjadi budaya populer dan sering digunakan dalam tren penampilan seseorang, maupun gaya hidup.[29]

## G. Teori Interaksionalisme Simbolik

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang bersal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*) dan hubungannya ditengah interaksi sosial dan tujuan akhir untuk memediasi, serta mengintepretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Jadi defenisi interaksi simbolik adalah segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda atau lambang atau juga simbol baik benda mati maupun benda hidup, melalui

[28] *Ibid*., hal. 22
[29] *Ibid*., hal. 24

proses komunikasi baik sebagai pesan verbal mapun prilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memaknai lambang atau symbol (objek) tersebut berdasarakan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu. Interaksionalisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada struktur oleh dua teori makro, yaitu struktur fungsional dan struktur konflik, telah mengabaikan proses interpretatif dimana individu secara aktif mengonstruksikan tindakan-tindakannya dan proses interkasi dimana individu menyesuaikan diri dan mencocokan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol. Asumsi teori interaksi simbolik, manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol. Dimana tindakan sosial dipahami suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (meaning) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain.[30]

Teori interaksionalisme simbolik lebih menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Menurut George Herbert Mead, tokoh yang paling menentang teori behaviorisme radikal adalah George Herbert Mead. Ia tetap mendasarkan diri pada teori behaviorisme sosial. Sehubungan dengan teori interaksionisme simbolik, Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada dasarnya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan, terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga

[30] Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, (Jakarta: 2016), hal. 59

organisme itu mengalami perubahan terus-menerus. Dari dasar pemikiran inilah, Mead melihat pikiran manusia sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi secara alamiah. Proses evolusi ini memungkinkan manusia menyesuaikan diri secara alamiah pada lingkungan dimana dia hidup.[31]

a. *Mind* (Pikiran) merupakan mekanisme penunjuk diri, untuk menunjukkan makna pada diri sendiri dan kepada orang lain. Awal mula dan alsan pengguna tato menggunakan tato karena pengaruh lingkungan dan seni. Namun ada pengguna tato yang menggunakan tato karena emosi putus cinta dengan pasangannya. Interaksi simbolik ini mengahasilkan suatu isyarat atau simbol-simbol, yang dibuktikan dengan pengguna tato menggunakan tato. Pengguna tato ingin menunjukkan kepada orang lain makna dari penggunaan tato mereka yang dianggap sebagai ciri khas dan jati diri yang positif. Pengguna tato menggunakan tato dengan pikiran bahwa tato menjadi ciri khas dirinya agar jati dirinya terlihat dan berbeda dengan orang lain. Selain itu juga dalam hal pekerjaaan pengguna tato berfikir optimis dan percaya diri bahwa mereka akan memperoleh pekerjaan yang diinginkan serta lebih suka kerja yang bebas tidak banyak persyaratannya dan yang penting halal. Pengguna tato merasakan tidak senang dari tato yang mereka gunakan yaitu dari pandangan yang negative dari orang-orang, sering mendapatkan sindiran dan sinisan dari orang-orang yang memandang negatif dirinya. *Mind* (pikiran) sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya

[31] Moelong dan Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:2002), hal. 173

sendiri, pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Proses sosial mendahului pikiran dan proses sosial bukanlah produk pikiran. Mead mengatakan bahwa pikiran (*mind*) mempunyai kemampuan untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Ini berarti pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu. Dan apabila individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran, secara prakmatis, pikiran juga melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyesuaian masalah. Dunia nyata penuh dengan masalah, dan fungsi pikiranlah yang mencoba menyelesaikan masalah dan memungkinkan seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Mead menentang Watson yang berpandangan bahwa manusia pasif, tidak berfikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan diluar dirinya. Dengan pikiran, manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya dan relasi sdengan sesame membuat pikiran manusia berkembang dengan baik. Masyarakat adalah tindakan dan kehidupan kelompok aktivitas kompleks yang terus berlangsung, tindakan yang dilakukan oleh individu itu tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga merupakan tindakan bersama, atau oleh mead disebut tinadakan sosial. [32]

b. *Self* (Diri) konsep diri interaksi simbolik *self* yaitu mampu menyadari apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Pengguna tato menyadari

[32] *Ibid*., hal. 176

apa yang sedang dikatakan dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran mereka untuk menetukan apa yang harus dilakukan pada saat itu ketika mereka memutuskan untuk menato tubuhnya karena mereka memiliki fikiran yang positif dalam menggunakan tato. Pengguna tato pun memutuskan untuk menato tubuhnya dari diri meraka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Diri pengguna tato memang sudah memutuskan sendiri mereka menggunakan tato, selain itu juga meraka menyadari bahwa keputusan yang mereka laukan ini atas dasar seni, ciri khas, profesi dan emosi.[33]

c. *Society* (Masyarakat) pada interaksi simbolik dalam pembentukan konsep diri tentunya unsur society sangatlah dapat mempengaruhi konsep diri seseorang baik itu dalam hal negatif atau positif. *Society* dalam hal ini yaitu significant others dan reference group. Significant others dan reference group sangat merespon pengguna tato dalam memutuskan menggunakan tato, namun *society* tersebut banyak yang merespon dengan hal negatif, mereka sangat marah dan terkejut, dan kecewa terhadap keputusan pengguna tato. Respon *society* yang ada tersebut secara langsung tidak mempengaruhi keputusan pengguna tato.[34]

Karakteristik interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Soeroso berpendapat bahwa interksionisme antarindividu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan bersama.

[33] Heru Nugroho, "Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato", *Jurnal Metakom*, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 96

[34] *Ibid*., hal. 97

Interksionisme simbolik ini dilakukan secara sadar, menggunakan gerak tubuh, yaitu suara atau vocal, gerakan isyarakat atau gerakan fisik, ekpresi tubuh, yang semua ini mengandung arti atau makna. [35]

Teori interaksionisme simbolik berusaha memahami fenomena sosial ini dengan mengakaji bagaimana persepsi masyarakat terhadap orang yang memakai tato. Dalam konteks ini menunjukkan perilaku menyimpang yang diperagakan. Jika dibiarkan (tanpa koreksi) dalam kurun waktu tertentu akan menghadirkan mana simbol baru.

## H. Konstruksi Sosial Peter L. Beger

Teori konstruksi sosial merupakan kelanjutan dari pendekatan fenomenologi. Dua istilah dalam sosiologi pengetahuan. Begger mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangka pengetahuan didefenisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[36]

Menurut Berger, terdapat dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subjektif dan realitas objektif. Realitas subjektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subjektif merupakan konstruksi defenisi realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi

---

[35] Syaikh M. Jamaluddin Mahfizh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2007), hal. 177

[36] Peter L. Berger dan Thomas Luchman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*, (Jakarta: LP3ES, 1190), hal. 1

melalui proses internalisasi. Realitas subjektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi/proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan objektiftivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas objektif yang baru. Sedangkan realitas objektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu, realitas objektif merupakan suatu kompleksitas definisi realitas serta rutinitas tindakan dan tingkah laku yang telah mapan terpola, yang kesemuanya dihayati oleh individu secara umum sebagai fakta.[37]

Berger mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan/diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan barulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pangangn hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan. Berger juga mengatakan terjadi dialektikan antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat

[37] Margaret M. Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 301

menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.[38]

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Berger mengandaikan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia. Artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama, agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengkontrol tindakan masyarakat. Ketika masyarakat dipandang sebagai sebuah kenyataan ganda, objektif dan subjektif maka ia berproses melalui tiga momen dialektis, yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa realitas sosial merupakan hasil dari sebuah konstruksi sosial karena diciptakan oleh manusia itu sendiri.[39]

Masayarakat yang hidup dalam konteks sosial tertentu, melakukan proses interaksi sosial secara simultan dengan lingkungannya. Dengan proses interaksi, masyarakat memiliki dimensi kenyataan sosial ganda yang bisa saling membangun, namun sebaliknya juga bisa saling meruntuhkan.

[38] Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 14-15
[39] *Ibid*., hal. 33-36

Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi, dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen interanalisasi. Momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektis, proses dialektika ketiga moment tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut:[40]

1. Proses Sosial Eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen / triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini dapat diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.
2. Proses Sosial Objektivasi merupakan proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek / segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif, jadi dalam hal ini, bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan.
3. Proses Sosial Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif, atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan menstransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif kedalam struktur-struktur dunia subjektif.

Alasan peneliti memilih teori interaksionalisme simbolik dan konstruksi sosial karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan yang hendak dikaji oleh peneliti. Peneliti

[40] Peter L. Berger, *Agama Sebagai Realitas Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hal. 4-5

hendak melakukan pengakajian secara mendalam terhadap persepsi masyarakat terhadap remaja bertato. Teori interaksionalisme simbolik adalah teori tersebut mampu dan sesuai untuk menjelaskan dan menjawab dari permasalahan penelitian yang berhubungan dengan pemberian stigma. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini persepsi masyarakat terhadap remaja bertato mengacu pada orang yang memakai tato yang diberi stigma atau menyimpang oleh masyarakat. Sedangkan teori konstruksi sosial Peter L. Berger, yaitu adanya fenomena yang tampak untuk menganalisis yakni pengalaman-pengalaman mengenai fenomena atau penampakan-penampakan sebagai mana terjadi dalam arus kesadaran. Peneliti juga memilih teori untuk pengakajian secara mendalam tentang persepsi masyarakat terhadap remaja bertato dan mengakaitkan dengan agama sebagai bagian dari kebudayaan.

## I. Penelitian Relevan

Penelitian merupakan bagian penting untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu yang digunakan sebagai perbandingan diantaranya sebagai berikut:[41]

1) Penelitian tentang remaja bertato sebelumnya sudah pernah juga dilakukan oleh Rachman yang mengangkat judul "Motivasi Bertato Pada Remaja" Hasil penelitian ini yaitu tato berpengaruh pada keseharian remaja yaitu remaja lebih diterima oleh kelompoknya, lebih percaya diri dan merasa sebagai lekaki seutuhnya. Selain itu adakalanya mereka mendapatkan respon yang negatif dari lingkungannya, sebagai

[41] Nirwana Alim, "Pengguna Tato di Kalangan Remaja Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari Barat", *Jurnal Sosial dan Budaya*, Vol. 8, No. 1, 2019, hal. 74

pertentangan dari keluarga, dipandang sebelah mata, di pandang nakal layaknya preman, dan mendapatkan diskriminasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya, ada persamaan dan perbedaan mengenai pembahasan tersebut. Persamaan terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif dan juga yang membahas remaja bertato, serta adanya muncul pandangan masyarakat terhadap remaja yang menggunakan tato dan perbedaan penelitian tersebut yaitu penelitian Rachman membahas tentang Motivasi Bertato Pada Remaja Solo Universitas Muhammadiyah Surakarta, sedangkan penelitian ini membahas Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat.[42]

2) Penelitian yang juga sudah dilakukan oleh Dewa yang berjudul Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab remaja bertato di Kota Yogyakarta beragam meliputi faktor minat, lingkungan, pekerjaan, religiusitas, imitasi tokoh idola dan bentuk ekspresi diri. Dampak yang dialami oleh remaja bertato kota Yogyakarta meliputi empat aspek yaitu aspek pribadi, aspek sosial, aspek karir dan aspek kesehatan. Aspek pribadi, dampak yang muncul adalah perubahan rasa percaya diri seseorang akibat tato yang dimilikinya. Aspek sosial dalah tanggapan tanggapan dan perlakuan yang beragam dari berbagai lingkungan masyarakat. Aspek karir dampak yang

[42] Rachman, Skripsi: "*Motivasi Bertato Pada Remaja*"(Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hal. 35

dialami oleh subjek adalah keterbatasan dalam mengakses pekerjaan-pekerjaanyang melarang pekerjaannya memiliki tato. Dan yang terakhir yaitu aspek kesehatan belum terlihat dampak kesehatan yang serius dari akibat tato yang mereka miliki. Persamaan dan perbedaan pada hasil penelitian dengan yang peneliti lakukan yaitu dalam penelitiannya sama-sama membahas remaja bertato yang juga membahas faktor yang menimbulkan remaja menggunakan tato dan menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu Dewa membahas tentang Identifikasi Faktor Penyebab Bertato pada Remaja Kota Yogyakarta, sedangakan penelitian ini membahasa tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujunng Gading Kecematan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat. [43]

3) Penelitian yang telah dilakukan Rezki yang berjudul Makna Tato Bagi Anggota Komunitas Tato Di Kota Tanjung Pinang. Hasil penelitian ini adalah bagaimana para pengguna tato permanen di dalam komunitas memaknai tato yang memiliki penafsiran sebagai seni, bisnis dan identitas bagi mereka. Karena pada dasarnya pengguna tato permanen di dalam komunitas tato solidarity memaknai tato sebagai simbol ekspresi seni serta ungkapan perasaan bagi mereka, namum dapat pula dimaknai sebagai ajang bisnis dari proses menato orang lain dijadikan pekerjaan bagi mereka yang artis tato. Yang akhirnya tato menjadi identitas diri mereka ketika orang lain melakukan proses interaksi pada pengguna tato

[43] Dewa, "*Skripsi Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 29

permanen. Persamaan dan perbedaan penelitian ini yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang tato, makna tato juga adanya sebagian dari seni dan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedannya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Reski membahas tentang Makna Tato Bagi Anggota Komunitas Di Kota Tanjung Pinang, sedangkan penelitian ini membahas tentang Persepsi Mayarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagri Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat.[44]

4) Penelitian yang dilakukan oleh Nurlita tentang Motif Remaja Putri Bertato di Purwokerto Utara, Kabupaten/Banyumas). Hasil penelitian yang didapatkan mengenai Motif Remaja Putri di Purwokerto, bahwa pada dasarnya individu atau remaja yang menggunakan tato dibagian tubuhnya terbentuk karena adanya motif objektif dimana motif tersebut terjadi karena pengaruh lingkungan. Selain itu motif lain yang sama hal nya dengan motif objektif yaitu motif sosiogenitis, yakni motif tersebut terbentuk karena pengaruh lingkungan dan kebudayaan. Hal itulah yang menjadi prioritas baji remaja untuk mengguakan tato yang diyakini adalah suatu ekspresi dan variasi tertentu terhadap sebuah seni. Persamaan dan perbedaan ini adalah sama-sama membahas remaja bertato dan di pembahasan juga membahas tentang motif tato dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaaannya terletak pada Nurlita yang membahas tentang Motif Remaja Putri Beratato Di Purwokerto Utara,

[44] Rezki, Skripsi " *Makna Tato Bagi Anggota Komunitas Tato Di Tanjung Pinang*" ( Tanjung Pinang: Universitas Martim Raja Ali Haji Tanjung Pinang, 2016), hal. 26-27

Kabupaten Banyumas, sedangkan penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat.[45]

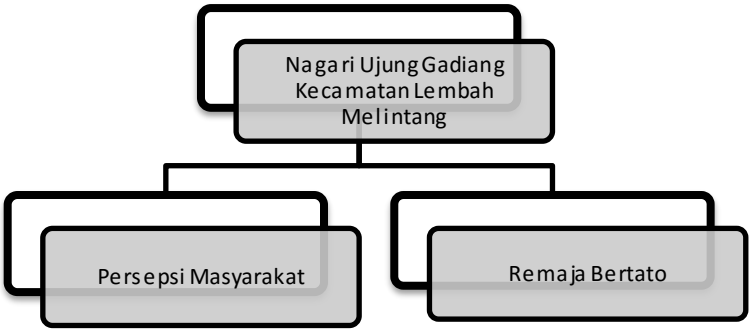
5) Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Adi Saputra yang berjudul Makna Tato Dalam Konteks Citra Diri Di Kalangan Remaja Kawasan Tirto Landung Sari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas tato di Kawasan Tirto Landung Sari dalam memaknai tato cukup beragam, ada yang sifatnya religius arti dari makna tersebut adalah selalu berdoa dan meningat allah SWT, ada yang realities dan cinta yang menggambarkan karakteristik diri sendiri. Intinya tato yang ada pada tubuh infoman sebagai fashion dan ingin menunjukkan pada orang lain bahwa tato itu adalah seni dimana mereka puas dan bisa mengekspresikan dirinya melalui tato. Faktor yang melatar belakangi ketertarikan komunitas tato adalah membuat citra diri fashion walaupun sebagai informan merasakan adanya stigma buruk tato sampai dengan saat ini sebagai suatu simbol yang mengisyaratkan perilaku menyimpang. Namun mereka merasa senang dan bangga mencintai tato, adalah pelajaran terbaik untuk belajar memahami, dan mengenal indahnya seni kehidupan. Sebab tato dimasa dulu itu mencerminkan tindakan kriminal tetapi masa sekarang bisa menjadikan hal yang positif (seni dan keindahan) itupun kembali ke individu orang yang menilainya terhadap orang yang bertato. Keberadaan orang bertato

[45] Nurlita, Skripsi "M*otif Remaja Putri Bertato Di Wisma Kenanga Sumampir Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas*" (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2017), hal 37

dimasyarakat masih belum bisa diterima oleh sebagin masyarakat, terhadap persepsi negatif yang selalu bermunculan dari masyarakat, namun remaja tetap menggunakan tato tanpa peduli akan tanggapan masyarakat, mereka yang menggunakan tato memilki strategi untuk tetap menggunakan tato yang menurut mereka itu adalah keinginan mereka. Persamaan dan perbedaan pada penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang remaja bertato dan didalam pembahasan juga terdapat adanya makna tato bagi yang menggunakan tato dengan tujuan tertentu serta adanya pandangan buruk terhadap remaja yang bertato dan juga menggunakan jenis metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini yaitu Adi Saputra yang membahas tentang Makna Tato Dalam Konteks Citra Diri Dikalangan Remaja Kawasan Tirto Landung Sari, sedagkan penelitian ini membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Barat.[46]

**J. Kerangka berfikir**

[46] Adi Saputra, Skripsi " *Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja Kota Yogyakarta*" (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hal. 34-35


Nagari Ujung Gadiang Kecamatan Lembah Melintang
Persepsi Masyarakat
Remaja Bertato

# BAB III

# METODE PENELITIAN

## A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kondisi apa adanya, tanpa memberi perlakuan. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian dengan proses memperoleh data bersifat ada adanya. Penelitian ini lebih menekankan makna pada hasilnya. Dalam sebuah penelitian diperlukan penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengangkat dan mengupas sebuah masalah. [1]

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bersifat mendeskriptifkan dan memberikan gambaran analisis yang berbentuk kata-kata bukan angka. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini peneliti akan menampilkan data yang sesuai dengan yang ada dilapangan saja tanpa memberikan interpretasi atau pemahaman baru terhadap yang didapatkan.[2]

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dan waktu penelitian merupakan penjabaran mengenai kapan dilaksanakan dan kapan penelitian itu berkahir. Lokasi penelitian bermanfaat untuk membatasi daerah dan variabel-variabel yang

[1] Wadiyo, *Teori dan Masalah Penelitian Seni Dalam Perpektif Sosio-Kultural*, (Semarang: 2003), hal. 176

[2] Syahrul Salim, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: 2010), hal. 12

diteliti. Penelitian ini dilakukan di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Mellintang Kabupatem Pasamana Barat.

## C. Informan

Informan penelitian merupakan orang yang memberikan informasi tentang keadaaan latar belakang penelitian dan merupakan orang yang mengetahui permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Informan memiliki peran penting dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dan memberikan akses lokasi kepada peneliti untuk mempermudah segala keperluan peneliti dalam melakukan penelitian.[3]

Dalam penelitian ini peneliti melakukan teknik *Purposive Sampling* dalam menentukan informan. *Purposive Sampling* merupakan penarikan informan dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan yang berkaitan dengan masalah penelitian agar dapat menemukan informasi yang akurat.[4]

Dalam penelitian ini peneliti membagi informan sebagai berikut yaitu remaja yang menggunakan tato (Samboja, Siaat Hasibuan, Tika, dan Epi), dimana remaja ini termasuk masyarakat lingkungan. Adapun dari tokoh masyarakat yaitu orang tua kampung (Matridi), penghulu (Nofri Saputra) ketua pemuda (Lindung), dan masyarakat kampung (Kasman, Junaini, afwan,

---

[3] Lexs Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: 2015), hal. 163

[4] Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarata: 2016), hal. 121

Riski dan wulan). Tokoh Agama ialah (Ustad Ahmad Reski) di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang.

Dimana informan yang memberikan informasi tentang keadaan latar belakang penelitian dan merupaka orang yang mengetaui permasalahan penelitian, yang berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber.

**D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling mempengaruhi penelitian karena berkaitan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengumpulkan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi yang alamiah seperti sumber data primer dan teknik pengumpulan data yang bertumpu pada observasi, wawancara dan dokumentasi.[5]

1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam bentuk pandangan mata dilengkapi dengan adanya penulisan terhadap suatu objek yang akan diteliti. Menurut Winarni adalah suatu teknik dalam penelitian yang menggunakan pengamatan dari peneliti terhadap topik peneliti. Dimana observasi yang penelitian lakukan menggunakan suatu bentuk teknik dengan cara berperan, dimana peneliti sendiri memiliki tujuan untuk mengetahui terkait bagaimana persepsi

[5] *Ibid*., hal. 122

masyarakat terhadap remaja yang bertato. peneliti menggunakan Observasi non pastisipan yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan diteliti, tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati/hanya mendampingi orang yang akan wawancarai.[6]

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan bentuk teknik observasi non partisipan diatas, karena peneliti tidak terlibat langsung hanya mendampingi orang yang akan diwawancarai/melihat dengan memperhatikan bagaimana persepsi masyarakat terhadap remaja bertato.

Moment yang peneliti lakukan adalah peneliti datang menghampiri mereka yang sedang duduk santai sambil bercerita antara remaja yang menggunakan tato dengan remaja yang menggunakan tato juga dan yang ti dak menggunakan tato, yang sedang membahas tato moti tato yang mereka pakai dan kemudian peneliti ikut duduk bersama mereka dengan maksud untuk mewawancarai mereka. Begitu juga moment ketika berada pada tokoh masyarakat dan tokoh agama. Pada saat moment belanja dan sambil duduk dan adanya tokoh masyarakat peneliti melihat adanya moment bahwa sebagian masyarakat yang berpandangan tidak baik atau buruk terhadap remaja yang menggunakan tato. Hal tersebut dilakukan peneliti untuk mendapatkan berbagai data yang sangat berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap remaja bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Mrlintang Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat. dan juga

[6] *Ibid*., hal. 125

berguna untuk menyempurnakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.[7]

2) Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu dilakukan dengan cara pewawancara dan yang diwawancarai atau informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Dimana peneliti yang akan mendatangi informan dengan maksud untuk mengumpulkan data. Peneliti melakukan wawancara ditempat dimana remaja bertato berada seperti di rumah atau tempat ia berkumpul atau pun dilapangan, dan melakukan tempat untuk wawancara dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda maupun masyarakat, peneliti mendatangi langsung kerumah atau lapangan. Dengan maksud untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta ingin mengetahui hal-hal lebih mendalam dengan jumlah responden sedikit. Dalam wawancara pasti nantiknya aka nada tanya jawab oleh pihak peneliti dan subjek baik sacara terstruktur, semi terstruktur maupun tidak terstruktur yang berkaitan dengan maksud penelitian. Maka dari itu pada saat melakukan wawancara tentu saja akan mendapatkan hasil dari adanya perbedaan-perbedaan yang akan diolah oleh peneliti. Wawancara sangat penting dilakukan untuk teknik pengumpulan data apabila semua pertanyaan sudah disusun dengan rapi maka peneliti akan mendapatkan

[7] Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 384

banyak informasi. Jadi wawancara merupakan suatu teknik yang dilakukan langsung berhadapan dengan informan yang akan diteliti.[8]

Maka dari itu peneliti menggunakan metode wawancara tidak terstuktur yang memiliki pertanyaan tiga kelompok, masing-masing pertanyaan dibuat dengan berdasarkan pengemlompokkan diinforman dan cara kerjanya peneliti mempersipkan pertanyaan dan dilapangan pertnyaaan bisa muncul dari nomor yang belum ditetapkan untuk mengetahui informasi tentang Persepsi Mayarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat.

Didalam teknik wawancara yang ditanyakan kepada tokoh masyarakat ada 10 orang dengan narasumber yang pertama yang bernama Bapak Matridi (orang tua masyarakat) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang lokasinya dirumah, dimulai dari jam 14.00-15.00 WIB. Narasumber yang kedua yang bernama Bapak Padri ( kepala wali Nagari) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang lokasinya di Kantor Wali Nagari, dimulai dari jam 08.00-09.00 WIB. Narasumber yang ketiga yang bernama Derman (Jorong) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang lokasinya dirumah, dimulai dai jam 09.00-09.40 WIB. Narasumber yang keempat yang bernama Kasman (masyarakat) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang lokasinya dirumah, dimulai dari jam 14.00-15.00 WIB. Narasumber

[8] *Ibid*., hal. 125

kelima yang bernama Khoirul Afwan (Pelajar) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, dimulai dari jam 15.00-15.50 WIB. Narasumber keenam yang bernama Lindung (Ketua Pemuda)dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang lokasinya dirumah, mulai dari jam 16.00-17.00 WIB. Narasumber ketujuh yang bernama Ibuk Junaini (masyarakat) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, mulai dari jam 09.00-10.00 WIB. Narasumber yang kedelapan yang bernama Hannifa Wulan Dari (Pelajar) dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, mulai dari jam 10.00-11.00 WIB. Narasumber yang ke Sembilan yang bernama Riski Wahyuniska dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, mulai dari jam 09-10.00 WIB. Narasumber

Dengan narasumber remaja yang menggunakan tato terdiri dari 4 orang dengan narasumber pertama yang bernama Samboja dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur yang dilokasinya dirumah, dimulai dari jam 16.00-16-40 WIB. Narasumber yang kedua bernama yang bermana Siat Hasibuan dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur tang lokasinya dirumah dan dimulai dari jam 17.00-17.50 WIB. Narasumber yang ketiga bernama Santika dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur dan lokasi dirumah yang dimulai dari jam 19.00-20.00 WIB. Narasumber yang keempat bernama Epi Santi dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur dan lokasinya di rumah.

Untuk menguatkan hasil dari penelitian yang dilakukan, maka peneliti mengambil narasumber kepada tokoh agama yang ada di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. Narasumber yang pertama bernama Bapak Ahmad Reski dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, mulai dari jam 16.40.17.35 WIB. Narasumber kedua yang bernama Ustad Bakhri dengan teknik wawancara secara tidak terstruktur lokasinya dirumah, mulai dari jam 14.00-15.00 WIB.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu bentuk dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam peneliitan, seperti: foto, sumber tertulis yang dapat memberikan berbagai informasi untuk metode penelitian. Adanya metode dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam bentuk tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti bersama subjek yang akan diteliti. Ada sebagain yang mengatakan bahwa dokumentasi adalah suatu data yang petunjuk datanya dalam wujud dokumentasi. Dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen elektronik yang tersedia di data dan web Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, Sumatra Barat serta dokumen berupa foto saat wawancara yang dilakukan di lapangan.[9]

Peneliti akan meemperoleh informasi dari berbagai sumber, merupakan data yang memperluas kajian yang akan diteliti yang berupa

[9] Natalina, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014, hal. 118

foto dengan judul persepsi masyarakat terhadap remaja bertato.[10] Motif tato yang digunakan oleh remaja yaitu :

**Gambar 3.1**

**Tato Motif Tribal**



*Sumber:Dokumentasi Pribadi*

**Gambar 3.1**

**Tato Motif Boronsai**



*Sumber:Dokumentasi Pribadi*

[10] *Ibid*., hal. 107-110

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Bogdan dan Bikler (1982) merupakan usaha yang dilakukan dalam bekerja melalui data, menyusun data dan juga memilih data menjadi suatu komponen yang dapat dilaksanakan, mencari, mendapatkan, pola dan juga mendapatkan apa saja yang berarti untuk dipelajari sehingga dapat diceritakan ke orang lain. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi serta catatan lapangan lainnya secara sistematis. Analisi data dapat dilakukan dengan mengelompokkan data, menjabarkan kedalam beberapa bagian, melakukan sintesa, menyusun dalam bentuk pola, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.[11]

Dalam proses teknik analisis data sebelumnya peneliti harus mempersiapkan perencanaan dan membuat desain penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan tiga prosedur perolehan data.[12]

1. Reduksi Data

   Reduksi data merupakan suatu proses untuk memilih, memusatkan perhatian, menyederhakan, mengabstraksikan serta mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data juga berarti merangkum, memilih ide pokok dan memfokuskan pada hal yang penting

[11] Mardawarni, *Praktis Penelitian Kualitataif Teori Dasar Dan Analisis Dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CV. Budi Utama, 2020), hal. 247

[12] *Ibid*., hal. 248

dengan tujuan agar mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya dengan baik.

2. Penyajian (*Displa*y) Data

Penyajian data merupakan penyajian data yang diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah dipahami. Pada penyajian data peneliti akan menemui hasil data antara keterkaitan data hasil wawancara dengan studi keperpustakaan, penyajian data ini akan berlangsung hingga laporan penelitian tersebut telah selesai. Penyajian data pada penelitian kualitatif berupa teks naratif (catatan lapangan, matriks, grafik dan bagan) yang bertujuan untuk menggambungkan informasi dengan sistematis agar mudah dipahami.[13]

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*)

Vertifikasi data, dalam tahap ini ditarik kesimpulan berdasarkan temuan dan vertifikasi data. Kesimpulan awal yang akan dikemumukan masih bersifaf sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan vertifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan dan kekokohannya. Sehingga dapat menyimpulkan bagaimana

[13] Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hal. 16.

Persepsi Masayarakat Terhadap Remaja Bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang.[14]

## F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah serta untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data dalam penelitian ditentukan dengan kriteria kredibilitas. Agar mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan beberapa cara sebagai berikut:[15]

a) Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai
b) Ketentuan pengamatan yaitu meningkatkan ketentuan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan hal tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
c) Triangulasi yaitu dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

---

[14] Husaini Usaman dan Prunomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 85-89

[15] *Ibid*., hal. 99

# BAB IV

# HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

## A. Temuan Umum

### 1) Sejarah Singkat Nagari Ujung Gading

Sekitar abad ke 16 M Nagari Ujung Gading telah ditempati masyarakat, sekitar awal mula kehidupan mereka bercocok tanam dengan cara melakukan huma / hutan. Maksud kedatangan pendatang tersebut kedaerah ini ialah karena tidak tahan dengan kehidupan komponi belanda di daerahnya, untuk sapai kedaerah Nagari Ujung Gading mereka melalui hutan belantara bukit dan jurang serta sungai-sungai yang mereka lalui, maka sampailah mereka kedaerah Ujung Gading sekarang ini, terutama di daerah Situak Lama Nagari Ujung Gading sekarang ini, karena Ujung Gading ini atau daerah Situak hutannya berbatasan langsung dengan Hutan Tapanuli. Orang pendatang dari tapanuli ini adalah orang serombongan keluarga yang bermaga lubis dan bermarga Dalimunthe diantaranya: Raja Panjang yang bermaga Lubis tetap atau tinggal di situak Lama, Barimsyah Gading yang bermarga dalimunthe yang serba mandra guna dengan senjatanya Gading Gajah dari Raja Pangungkit Nibatu dari Tapanuli.[1]

Nagari ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Memiliki Luas Nagari Ujung Gading 263,77/KM. Dengan batas wilayah Nagari Ujung Gading yaitu Sebelah Utara Tapsel, PT PMS, Sebelah Selatan

[1] Hasil Wawancara dengan Bapak Padri, ( Ketua Wali Nagari) di Nagari Ujung Gading, pada Jumat 13 Mei 2022.

Nagari Sungai Aua, Sebelah Barat Nagari Parit. Yang terdiri dari beberapa Jorong yaitu:[2]

1) Jorong Pasar Lama
2) Jorong Teluk Ambun
3) Jorong Brastagi
4) Jorong Kuamang
5) Jorong Tanjung Damai
6) Jorong Tampus
7) Jorong Lombok Irian Jorong Saroha
8) Jorong Koto Sawah
9) Jorong Ranah Salido
10) Jorong Koto Pinang
11) Jorong Batang Gunung
12) Jorong Lubuk Alai
13) Jorong Lombok
14) Jorong Situak
15) Jorong Situak Barat

Luas dan Batas Nagari Ujung Gading, luas Nagari 263,77/KM. Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang. Batas wilayah:[3]

a) Sebelah Utara : Tapsel, PT PMS
b) Sebelah Selatan : Nagari Sungai Aua
c) Sebelah Barat : Nagari Parit

[2] Profil Nagari Ujung Gading. Pada Jum'at 13 Mei 222
[3] *Ibid*

d) Sebelah Timur : Nagari Sungai Aua

Kondisi Geografis Nagari Ujung Gading sebagai berikut:

a) Ketinggian tanah : 20 M DPL

b) Tofografi : Daratan rendah dan tinggi

c) Tofografis Suhu udara dan rata-rata : 28C

**2) Keadaan Penduduk**

Menurut data kependudukan di Nagari Ujung Gading tahun 2021, 51.345 jiwa. Laki-laki-laki 25. 689 jiwa dan perempuan 25. 656 jiwa dengan kepala keluarga sebanyak 13.159 KK lebih lanjut dijelaskan menurut perkembangan jumlah penduduk tahun 2016-2021 sebagai berikut:[4]

**Table 1**
**Jumlah penduduk tahun 2018-2021**

| No | Nama Jorong | Laki-laki | Perempuan |
|---|---|---|---|
| 1 | Batang Gunung | 1190 | 1198 |
| 2 | Brastagi | 2204 | 2240 |
| 3 | Irian | 1084 | 1081 |
| 4 | Koto Pinang | 1572 | 1570 |
| 5 | Koto Sawah | 3046 | 3045 |
| 6 | Kuamang | 2217 | 2210 |
| 7 | Lombok | 1298 | 1200 |
| 8 | Lubuk Alai | 1314 | 1312 |

[4] Profil Nagari Ujung Gading, Jum'at 13 Mei 2022

| | | | |
|---|---|---|---|
| 9 | Pasar Lama | 1578 | 1588 |
| 10 | Ranah Salido | 1315 | 1320 |
| 11 | Saroha | 1314 | 1310 |
| 12 | Situak | 1470 | 1468 |
| 13 | Situak Barat | 1428 | 1427 |
| 14 | Taluak Ambun | 1917 | 1915 |
| 15 | Tampus | 1500 | 1499 |
| **Total** | | 24.447 | 25.583 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

Dengan jumlah penduduk yang berada di Nagari Ujung Gading dari tahun lebih dominan perempuan dibanding dengan laki-laki. Tingginya presentase penduduk perempuan maupun laki-laki di Nagari Ujung Gading menyebabkan bahwasanya pada daerah tersebut memiliki muslimah yang lebih dominan yang menjadi peluang bagi masyarakatnya untuk lebih berkembang. [5]

**Tabel 2**

**Banyaknya sekolah , kelas dan rombel pendidikan tahun 2021**

| Tingkat pendidikan | Sekolah | Kelas | Rombel |
|---|---|---|---|
| 1. SD | 26 | 264 | 244 |
| 2. SLTP | 7 | 66 | 89 |
| 3. SLTA | 3 | 66 | 66 |

[5] Profil Nagari Ujung Gading. Pada Jum'at 13 Mei 2022

| | | | |
|---|---|---|---|
| 4. Ibtidaiyah | 3 | 39 | 39 |
| 5. Tsanawiyah | 3 | 41 | 41 |
| 6. Aliyah | 5 | 28 | 28 |
| 7. Perguruan Tinggi | 2 | - | - |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

**Tabel 3**

**Jumlah penduduk menurut mata pencarian**

| No | Mata Pencarian | Jumlah Orang |
|---|---|---|
| 1 | Karyawan | 807 |
| 2 | Polisi | 24 |
| 3 | BUMN | 143 |
| 4 | Swasta | 872 |
| 5 | Wiraswasta | 2468 |
| 6 | Tani | 11754 |
| 7 | Pertukangan | 263 |
| 8 | Buruh tani | 1019 |
| 9 | Pensiun | 196 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

**3) Prasarana dan Sarana Nagari Ujung Gading**

Masyarakat Nagari Ujung Gading memiliki Prasarana dan sarana dengan tujuan untuk mengendalikan kehidupannya atau melaksanakan pekerjaannya berbagai Prasana dan Sarana, dan masyarakat Nagari Ujung Gading agar tetap bekerja dengan optimal

untuk melakukan instruksi pemerintah dengan berbagai jenis prasarana dan sarana yang dimiliki di Nagari Ujung Gading sebagai berikut:[6]

**Tabel 4**
**Prasaran dan Sarana Nagari**

1. Pendididkan

| No | Pendidkan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | Gedung SLTA | 3 |
| 2. | Gedung SLTP | 7 |
| 3. | Gedung SD | 26 |
| 4. | Gedung MI | 3 |
| 5. | Gedung TK | 20 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

2. Pemerintah

| No | Umum | jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Kantor Wali Nagari | 1 |
| 2 | Pasar Nagari | 1 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

3. Ibadah

| No | Ibadah | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Mesjid | 55 |
| 2 | Musholla | 32 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

[6] Profil Nagari Ujung Gading. Jum'at 13 Mei 2022

4. kesehatan

| No | Kesehatan | Jumlah |
|---|---|---|
| 1 | Puskesmas Ranah Salido | 1 |
| 2 | Puskesmas Koto Balingka | 1 |
| 3 | Polindres | 7 |

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

**4) Kondisi Sosial Penduduk**

Nagari Ujung Gading, penduduk yang beragam suku seperti suku Mandailing, Chaniago, Jambak, Melayu, Nasution, Lubis dan lainnya. Sebagian besar penduduk Nagari Ujung Gading suku Mandailing. Pengabdian nilai-nilai luhur dan kebangsaan, kerukunan, keteraturan, ketentraman dan tenggang rasa dalam antusiasme gotong royong yang terangakai selama ini mewujudkan masyarakat Nagari Ujung Gading dan teguh secara kemasyarakatan dalam menghadapi globalisasi terhadap bermacam-macam perubahan yang cepat. Adanya semangat dalam gotong royong guna menumbuhkan kepedulian, kesadaran, kedamaian dan semangat solidaritas semua masyarakat. Nagari Ujung Gading memiliki kelompok tenaga kerja yaitu:

**Table 5**

**Jumlah Tenaga kerja Menurut Kelompok Tenaga Kerja**

| No | Keterengan | Laki-laki | Perempuan |
|---|---|---|---|
| 1 | 15-19 Tahun | 2870 | 3317 |
| 2 | 20-24 Tahun | 1681 | 1682 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | 27-40 Tahun | 4815 | 4966 |
| 4 | 41-56 Tahun | 4160 | 4358 |

S
:

*Sumber: Profil Nagari Ujung Gading*

**5) Munculnya Tato Di Lokasi Nagari Ujung Gading**

pada perkembangan tato saat ini, meskipun masih ada yang menganggap tato berkaitan dengan hal yang negatif dan cenderung menyakiti diri sendiri tapi seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai memahami tato sebagai simbol-simbol ekspresis seni dan sebagainya, sehingga pemakaian tato lebih cenderung kearah populer. Di masyarakat Nagari Ujung Gading awal munculnya tato sejak 2019 hingga sekarang ini sudah ada remaja yang menggunakan tato yang merupakan bagian dari hal yang mereka suka ataupun hobi dari seni maupun melukis, dengan maksud dan tujuan tertentu. pada remaja saat ini, tato juga dijadikan gengsi dalam penampilan dan gaya hidup/tren mereka. Seni gambar tubuh ini pun menjadi tren diberbagai kalangan remaja, tato sebagai gaya hidup remaja sekarang ini menempati kedudukan yang khusus dan menjadi pilihan gaya hidup.[7]

**B. Temuan Khusus**

**Persepsi masyarakat terhadap Remaja Bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.**

Masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarkat disebut dengan *society* yang diartikan sebagai

[7] Hatib Abdul Kadir, "Konstruksi Sosial Tentang Tato", *Journal National Geographic*, Vol. 183, No. 6, 2012, hal. 36

interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, bersal dari bahasa latin *socius* yang berarti kawan., istilah masyarakat berasal dari bahasa arab *syaraka* yang berarti ikut sera dan berpartisipasi. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat yang hidup bersama yang aktivisnya melibatkan media sosial, adanya remaja yang menggunakan tato di sekitar lingkungan masyarakat, memberikan berbagai pandangan terhadap pengguna tato.[8]

Berikut ini Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melingang:

1. Tidak Baik/Jelak

Ada berbagai alasan dari masyarakat terhadap remaja bertato, yaitu:

a. Agama

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Bapak Matridi (seorang imam dan orang yang tua di masyarakat) pada sabtu 18 juni 2022, Bapak mengatakan:

> Masyarakat yang ada di Nagari Ujung Gading terutama saya sendiri diantaranya berpikir bahwa tato memiliki makna yang buruk bagi penggunanya, tetapi ada pula yang menganggap tato karya seni yang juga mengantarkan pesan, layaknya karya seni yang ada. Terkadang saya sendiri merasakan orang pengguna tato disekitar kita dilihat aneh dan merasa tidak nyaman dengan orang yang menggunakan tato. Jika dilihat dari segi agama islam tato merupakan hal yang menyakiti diri

[8] Donny Prasetyo, Irwansyah. "Memahami masyarakatdan perpektifnya", *Journal Information*, vol. 1, No. 2, 2020, hal 164.

> sendiri dan tidak dibolehkan dalam agama. Dan didalam adat merupakan hal yang tidak baik digunakan oleh remaja.[9]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Ibuk Riski Wahyuniska (masyarakat kampung) pada 19 juni 2022, riski mengatakan:

> Saya melihat di Nagari Ujung Gading sudah ada orang yang menggunakan tato dan saya melihat orang bertato itu buruk, remaja yang menggunakan tato sebagai hal yang dilarang dalam agama islam. Maka sebaiknya kita yang agama islam menggunakan tato harus dipkir-pikir terlebih dahulu, karena biasanya remaja yang membuat tato kebanyakan dari meraka menyesal telah menggunakan tato tersebut terlebih lagi jika remaja itu hijrah. Dan juga didalam adat remaja yang menggunakan tato di label dengan orang yang jahat.[10]

Ada juga pendapat menurut tokoh agama di Nagari Ujung Gading yaitu Ustad Rahmad Reski pada tanggal 18 juni 2022, Ustad Rahmad mengatakan:

> Menurut Ustad tato hukumnya haram, dimana sudah dijelaskan dalam hadis yaitu "Dilaknat oleh Allah orang yang bertato dan orang yang membuat tato (HR-Al Bukhari)". Di dalam agama islam juga tidak memperbolehkan umatnya menyakiti dan menganiaya diri sendiri, dan orang yang bertato merupakan orang yang menyakiti dirinya. Yang bertato itu adalah ganjil, kalo dia bertato tandanya dia tidak beriman atau kurang iman. Tanda-tandanya kita mematuhi agama itu salah satunya adalah kita jauh dari berbuat bejak. Sekarang kita tanya apa itu untungnya tato? Pasti tidak ada untung tato, berararti dia berbuat sia-sia, artinya: kalo orang yang berbuat sia-sia berarti dia jauh dari ajaran agama, tanda orang yang beriman itu, yang baik itu tidak boleh menyakiti diri sendiri, disisni dapat kita simpulkan mengapa adanya tentang larangan tato.[11]

---

[9] Hasil Wawancara dengan Bapak Matridi (Imam dan orang tua di masyarakat) diNagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

[10] Hasil Wawancara dengan Ibuk Riski Wahyuniska (Masyarakat Kampung) di Nagari Ujung Gading, pada Minggu 19 Juni 2022

[11] Hasil Wawancara dengan Ustad Rahmad Reski (Tokoh Agama) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

b. Adat

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakuan di Nagari Ujung Gading dengan tokoh agama yaitu Bapak Nofri Saputra pada tanggal 19 jini 2022, Bapak Nofri mengatakan:

> Saya berpendapat bahwa orang yang menggunakan tato adalah orang yang terpengaruh oleh lingkungan tempat ia bergaul/bermain. Dan kebanyakan orang yang menggunakan tato adalah orang yang tidak sekolah. Masyarakat berpandangan bahwa orang yang bertato itu orang yang jahat dan dengan timbulnya pandangan seperti itu Membuat kita merasa jengkel saat berada di dekat orang yang menggunakan tato.[12]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan masyarakat yaitu Ibuk Junaini pada tanggal 18 juni 2022, Ibuk Junaini mengatakan:

> Menurut saya mereka yang menggunakan sudah menjadi hak mereka. Dan saya melihat orang yang bertato itu hanya lah bagian dari penampilan/gaya hidup, dan kebanyakan orang melihat remaja bertato adalah orang yang jahat dan berbuat kriminal. Jika dilihat dari segi lain mereka yang menggunakan tato hanya menjadikan tato sebagai seni hiasan tubuh dan gaya hidup. Remaja pengguna tato sebagian dari hobi atau slifestyle. dan pengguna tato ini hanya sebagian dari hal yang baik yaitu bagian dari hobi dan fasion dan tidak merugikan masyarakat. Terkadang apabila pengguna tato disekitar kita, kita merasakan aneh atau jengkel dilihat.[13]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Bapak Matridi (seorang imam dan orang yang tua di masyarakat) pada sabtu 18 juni 2022, Bapak mengatakan:

> Masyarakat yang ada di Nagari Ujung Gading terutama saya sendiri diantaranya berpikir bahwa tato memiliki makna yang buruk bagi penggunanya, tetapi ada pula yang menganggap tato karya seni yang

[12] Hasil Wawancara dengan Bapak Nofri Saputra (Penghulu Kampung) di Nagari Ujung Gading, pada Minggu 19 Juni 2022

[13] Hasil Wawancara dengan Ibuk Junaini (Masyarakat kampung), di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

> juga mengantarkan pesan, layaknya karya seni yang ada. Terkadang saya sendiri merasakan orang pengguna tato disekitar kita dilihat aneh dan merasa tidak nyaman dengan orang yang menggunakan tato. Jika dilihat dari segi agama islam tato merupakan hal yang menyakiti diri sendiri dan tidak dibolehkan dalam agama. Dan didalam adat merupakan hal yang tidak baik digunakan oleh remaja.[14]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Ibuk Riski Wahyuniska (masyarakat kampung) pada 19 juni 2022, riski mengatakan:

> Saya melihat di Nagari Ujung Gading sudah ada orang yang menggunakan tato dan saya melihat orang bertato itu buruk, remaja yang menggunakan tato sebagai hal yang dilarang dalam agama islam. Maka sebaiknya kita yang agama islam menggunakan tato harus dipkir-pikir terlebih dahulu, karena biasanya remaja yang membuat tato kebanyakan dari meraka menyesal telah menggunakan tato tersebut terlebih lagi jika remaja itu hijrah. Dan juga didalam adat remaja yang menggunakan tato di label dengan orang yang jahat[15]

Tato merupakan goresan, lukisan, desain, gambar, atau lambang yang dibuat dikulit secara permanen. Tato adalah lukisan pada kulit menggunaka pola secara permanen dengan membubuhkan memasukkan cairan pewarna. Dengan dijumpainya orang pengguna tato disekitar lingkungan kita mendatangkan pro dan kontra dari lingkungan sekitar.

c. Sosial Masyarakat

Dengan adanya remaja yang bertato menimbulkan adanya pandangn terhadap remaja yang menggunakan tato, berbagai pandangan /alasan itu muncul dari:

---

[14] Hasil Wawancara dengan Bapak Matridi (Imam dan orang tua di masyarakat) diNagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

[15] Hasil Wawancara dengan Ibuk Riski Wahyuniska (Masyarakat Kampung) di Nagari Ujung Gading, pada Minggu 19 Juni 2022

- Masyarakat yang menganggap tato adalah hal tidak baik dan orang yang memakai tato adalah orang yang jahat dan tidak memiliki pekerjaan/pengangguran.
- Masyaarakat yang menganggap orang bertato merupakan preman atau juga pengangguran dan sebagaian juga berpandang mereka yang menggunakan tato adalah bagian dari gaya hidup/tren.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan masyarakat yaitu Lindung ketua Pemuda pada tanggal 18 juni 2022, Lindung mengatakan:

> Menurut saya pada masyarakat yang berada di Nagari Ujung Gading pada awalnya orang bertato terlihat buruk dan juga tidak memiliki pekerjaan/kegiatan. Jika dilihat dari segi lain memiliki pandangan positif yang menganggap remaja pengguna tato ini adalah bagian dari trend yang sedang banyak dipakai dikalangan remaja di Nagari Ujung Gading. Remja yang memakai tato itu adalah sebagian dari hobi dan lifestyle remaja saat ini sudah banyak dijumpai khususnya di Nagari Ujung Gading. Dimana remaja pengguna tato ini hanya menggunakan tato bagian dari fasion dan tidak merugikan masyarakat. Berbeda pula dengan remaja lain, dimana pemuda ini melihat remaja pengguna tato sebagai hal yang negatif bagi remaja pengguna tato pada perempuan. Remaja yang bertato itu kesannya tidak baik, ditambah lagi jika remaja bertato dibagian tubuh tertentu, berpakaian terbuka agar tato dapat dilihat orang banyak, maka masyarakat berpandangan bahwa remaja tersebut yang menggunakan tato itu termasuk orang yang preman.[16]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagri Ujung Gading dengan Bapak Kasman (Mayarakat di Kampung) pada 18 Juni 2022, Bapak Mengatakan :

> Saya sendiri pada awalnya melihat orang yang menggunakan tato dan berada disekitar orang yang menggunakan tato merasa jengkel atau

[16] Hasil Wawancara dengan Lindung (ketua pemuda) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

> tidak nyaman, tapi itu semua disebabkan karena pikiran buruk terhadap orang yang menggunakan tato. Dan saat saya coba untuk mendekati mereka dan sampai akhirnya saya juga memiliki teman yang menggunakam tato, disitulah saya berpikir tidaklah orang yang memakai tato itu buruk.[17]

2. Preman

Masyarakat memiliki pandangan yang menganggap orang bertato itu adalah preman dengan berbagai alasan yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Febrio ( Pelajar/Mayarakat) pada sabtu 18 juni 2022, Febrio mengatakan:

> Saya berpandangan bahwa remaja yang menggunakan tato itu hanya dijadikan oleh meraka sebagai gaya hidup, agar penampilan mereka terlihat lebih keren, dan juga mereka yang menggunakan tato memiliki tujuan dan maksuorang yang menggunakan tato terlihat preman dan juga kebanyakan dari remaja yang menggunakan tato tidak memiliki pekerjaaan/pengangguran.[18]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Khoirul Afwan (Pelajar/Masayarakat di Kampung) pada 18 Juni 2022, Mengatakan :

> saya tidak suka dengan orang yang menggunakan tato, karna saya berpendapat orang yang menggunakan tato adalah orang yang jahat dan berbuat kriminal. Dan juga kebanyakan orang yang menggunakan tato itu preman dan tujuan dari mereka memakai tato juga agar terlihat preman dan keren.[19]

---

[17] Hasil Wawancara dengan Kasman (Masyarakat kampung) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022

[18] Hasil Wawancara dengan Febrio (Masyarakat kampung) di Nagari Ujung gading pada Minggu 19 Juni 2022

[19] Hasil Wawancara dengan Khoirul Afwan (Pelajar/Mayarakat) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022

3. Pengangguran

Pandangan masyarakat yang memiliki berbagai alasan yang menganggap orang yang bertato itu adalah pengangguran diantara yaitu;

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Riad (Masyarakat di Kampung) pada 18 Juni 2022, Mengatakan :

> Dimana yang namanya kita manusia memiliki hal yang kita suka begitu juga dengan mereka yang menggunakan tato, tapi yang saya lihat orang yang menggunakan tato kebanyakan tidak memiliki pekerjaan dan kayak anak brandalan. Tapi juga kita sadar bahwa kita belum tentu baik dimata manusia lainnya/masyarakat.[20]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Febrio (Pelajar/Mayarakat) pada sabtu 18 juni 2022, Febrio mengatakan:

> Saya berpandangan bahwa remaja yang menggunakan tato itu hanya dijadikan oleh meraka sebagai gaya hidup, agar penampilan mereka terlihat lebih keren, dan juga mereka yang menggunakan tato memiliki tujuan dan maksuorang yang menggunakan tato terlihat preman dan juga kebanyakan dari remaja yang menggunakan tato tidak memiliki pekerjaaan/pengangguran.[21]

4. Penyakit Masyarakat

Pandangan masyarakat terhadap remaja yang menggunakan tato dengan berbagai alasan yaitu:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Lisma ( Pelajar/Mayarakat) pada sabtu 18 juni 2022, Lisma mengatakan:

---

[20] Hasil Wawancara dengan Riad (Masyarakat Kampung) di Nagari Ujung Gading pada minggu 19 juni 2022

[21] Hasil Wawancara dengan Febrio (Masyarakat kampung) di Nagari Ujung gading pada Minggu 19 Juni 2022

> Saya berpandangan bahwa remaja yang menggunakan tato lebih mudah terlibat dalam hal yang berbuat buruk dan rentan terhadap perilaku yang tidak baik, yang berbuat kriminal dan tato hanya dijadikan sebagai gaya hidup, dan juga proses pembuatan tato menyakiti diri, dan mendatangkan pandangan yang buruk terhadap orang yang menggunakan tato.[22]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Risda (Mayarakat kampong ) pada sabtu 18 juni 2022, Risda mengatakan:

> Tato yang dahulu di pakai oleh orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu seperti bangsa Yunani yang membuat tato, kini semua orang bisa mempunyai tato. Dimana ekspresi gaya yang dibaut oleh remaja yang menggunakan tato, dan orang yang menggunakan tato rentan terhadap hal-hal yang buruk/tidak baik.[23]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan Wulan Dari ( Pelajar/Mayarakat) pada sabtu 18 juni 2022, wulan mengatakan:

> Saya berpendapat bahwa tidak semua orang yang menggunakan tato adalah orang yang buruk dan jahat. Karna kita sendiri juga memiliki privasi sendiri dengan hal yang kita lakukan. Tapi karena pandangan yang buruk terhadap orang yang menggunakan tato yang menjadikan timbulnya selalu pandangan yang tidak baik terhadap mereka yang menggunakan tato.Orang yang menggunakan tato mungkin bisa jadi hobi dari seni, memiliki idola yang dikagumi atau bahkan style.[24]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa remaja pengguna tato dan beberapa tokoh masyarakat diatas, bisa diketahui bahwasanya remaja pengguna tato memiliki pendapat dan tujuan sendiri dari remaja pengguna tato sebagai seni, hiasan tubuh dam hobi. Karena

---

[22] Hasil Wawancara dengan Lisma (Masyarakat kampung) di Nagari Ujung gading pada Minggu 19 Juni 2022

[23] Hasil wawancara dengan Risda (Masyarakat kampung) di Nagari Ujung gading pada Minggu 20 Juni 2022

[24] Hasil Wawancara dengan Wulan Dari (Pelajar/Masyarakat) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18Jjuni 2022

pengguna tato menganggap dirinya nyaman setelah memakai tato tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengguna tato di atas, mereka memakai beberapa motif tato diantaranya motif gibal, boronsai dan memiliki komunitas dan juga kelompok pengguna tato.

Berbagai macam pandangan terkait dengan adanya remaja yang menggunakan tato , namun remaja yang menggunakan tato juga memiliki alasan tentang pemakain tato/menggunakan tato tersebut. Seperti halnya menurut Samboja yang menggunakan tato, Samboja mengatakan:

> Menurut saya kalo seorang Atlet, tentu dilatarbelakangi oleh atlet, baik itu seniman, music maupun melukis. Cendrunglah akan dunia seperti itu. Orang seniman tidak terpengaruh dengan imajinasi orang lain, dia hanya peduli dengan imajina sendiri. Tato yang saya pakai merupakan tato gambar anak saya sendiri. Saya menggunakan tato hanya dibagian kedua lengan saya, dan tujuan dari lambang tato tersebut adalah seni batik Indonesia. Saya sekarang berumur 23 tahun dan sudah memakai tato selama 5 tahun. Motif tato yang saya gunakan adalah motiv gibal. Saya juga memiliki komunitas tato yaitu komunitas seniman Indonesia. Dan saya lebih nyaman setelah menggunakan tato. Namun bagaimana pandangan orang lain terhadap saya dengan menggunakan tato ini, yang namanya orang awam disebutlah preman. Sebenarnya terkadang saya risih dipanggil seperti itu, sebab saya tidak seperti yang mereka bicarakan. Dan jika orang lain memandang saya membangga-banggakan, itu tidak sama sekali, sebab keluar rumah saya selalu menutupi, tidak pernah ada untuk membangga-banggakan. Tanggpan masyarakat pada awalnya merasa ragu dan pada akhirnya biasa saja, apalagi dunia sekarang ini, bahkan tato di perlombakan atau di kompetisikan antar dunia. Biasa diadakan diBali atau di Jogja. [25]

Kemudian hasil wawancara yang dilakukan di Nagari Ujung Gading dengan seorang remaja pengguna tato yang berumur 27 tahun yaitu Siaat Hasibuan pada sabtu 18 juni 2022, Siaat menjelaskan:

[25] Hasil Wawancara dengan Samboja (pengguna tato) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

> Sebanarnya saya waktu itu keadaan suntuk dalam penjara, dan disatu kamar saya memiliki teman 12 orang, dan disitulah saya memakai tato dan beberapa teman saya menggunakan tato yang sama, yang melatarbelakangi saya memakai tato karna keadaan suntuk dalam penjara. Dan apabila kami berjumpa kami tidak bisa menyebut kami tidak beruang, nyawapun kami kasih dalam sesame bertato. Motiv tato yang saya gunakan adalah motiv boronsai raja naga dan tato yang saya pakai memiliki privat, Saya menggunakan tato dibagian kedua tangan lengan saya dan meiliki kelompok yaitu anggota boronsai. Saya menggunakan tato sudah 7 tahun, saya memasangakan tato dengan mengguakan tali gitar. Namun bagaimana masyarakat memandang saya, yang namanya orang awam kita dilihat preman, terkadang kita merasa asing dimasyarakat. Siaat mengatakan yang jelas orang yang bertato bukan orang yang kriminal tapi seni. Dan saya lebih nyaman dengan tato kalo diluar lingkungan.[26]

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Jorong Tamiang dengan Wanita bertato yaitu Epi pada senin 27 juni 2022, Epi mengatakan:

> Saya memakai tato bentuk bulu ayam karna saya lebih suka dengan binatang, saya berumur 24 tahun dan menggunakan tato selama 6 tahun, saya nyaman memakai tato karna saya sangat suka dengan seni. Namun bagaimana pandangan dan interaksi sosial saya dimasyarakat, masyarakat menganggap saya buruk dan sdan saat berintekrasi sosial saya merasakan aneh dengan cara masyarakat melihat saya dan lama kemudian mereka melihat saya biasa-biasa saja.[27]

Dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Jorong Tamiang dengan Wanita bertato Yaitu Tika, Tika mengatakan:

> Saya memakai tato dengan bentuk bunga saya memakai tato menggunakan jarum besi dan membutuhkan proses yang cukup lama untuk membuat tato, saya berumur 22 tahun dan memakai tato selama 3 tahun, saya memakai tato karna saya suka dengan seni dan sebagai hiasan badan, bukan untuk hal lain. Namum bagaimana pandangan dan interaksi sosil saya di tengah masyarakat, pada awalnya saya memakai

[26] Hasil Wawancara dengan Siaat Hasibua (Remaja Pengguna Tato) di Nagari Ujung Gading, pada Sabtu 18 Juni 2022.

[27] Hasil Wawancara dengan Epi Santi (Wanita Bertato) di Jorong Tamiang, pada Senin 27 Juni 2022.

tato masyarakat sekitar saya mengganggap saya buruk, dan lama kemudian saya terlihat biasa saja ditengan masyarakat.[28]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan remaja pengguna tato tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor remaja memakai tato adalah keinginan sendiri dan faktor pendorong juga dari lingkungan atau pergaulan. Karena memakai tato untuk sebuah seni, melukis maupun hobi dari hal yang mereka suka.

## C. Pembahasan

### Persepsi Mayarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading, di atas terlihat jelas bahwa memiliki berbagai pandangan terhadap remaja bertato baik dari posisi positif maupun negatif. Dalam pandangan masyarakat tersebut ada alasan mengapa mereka berpandangan tidak baik, pengangguran, preman, dan penyakit masyarakat terhadap remaja bertato. Berikut ini Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato di Nagari Ujung Gading Kecamtan Lembah Melintang:

1. Tidak Baik

   Masyarakat yang memiliki berbagai pandangan terhadap remaja yang menggunakan tato, dengan berbagai alasan yaitu masyarakat menganggap orang yang bertato itu buruk/memiliki makna yang buruk

[28] Hasil wawancara dengan Santika (Wanita Bertato) di Jorong Tamiang, pada Senin 27 Juni 2022.

bagi penggunanya, dengan adanya pandangan yang tidak baik terhadap remaja yang menggunakan tato membuat kita merasa tidak nyaman saat berada didekat mereka.

2. Preman

Remaja yang menggunakan tato hanya menjadikan tato sebagai gaya hidup, agar penampilan mereka terlihat lebih keren dan terlihat preman/menggunakan tato sebagai salah satu dari style bagi mereka yang memakai tato dengan maksud dan tujuan tertentu.

3. Pengangguran

Yang namanya manusia memiliki hal yang kita suka begitiu juga dengan orang yang menggunakan tato. Kebanyakan orang yang menggunakan tato adalah pengangguran/tidak memiliki pekerjaan. Tetapi dari mereka yang memiliki komunitas bertato pernah menyumbang/membantu seperti ke panti asuhan.

4. Penyakit Masyarakat

Tato yang dahulu di pakai oleh orang-orang dengan latar belakang budaya tertentu seperti bangsa Yunani, kini semua orang bisa memakai tato dan umumnya remaja, mereka yang menggunakan tato termasuk hobi dari seni/melukis. Tidak semua orang yang memiliki tato adalah orang yang memiliki latar belakang yang buruk.

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait persepsi masyarakat terhadap remaja bertato di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatera Bara, maka dapat disumpulkan bahwa ada bermacam-macam pandangan masyarakat terhadap remaja bertato.

Kehadiran/adanya remaja bertato sudah mulai terlihat di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang sudah ada, yang menggunakan tato itu adalah anak remaja. Dengan kehadiran remaja bertato tersebut masyarakat memiliki berbagai pandangan terhadap remaja bertato.

## B. Saran

1. Kepada Remaja yang menggukan tato di Nagari Ujung Gading jangan terlalu terbuka karena dapat menimbulkan berbagai pandagan dari masyarakat dan juga tidak enak atau segan terhadap masyarakat.
2. Kepada masyarakat yang ada di Nagari Ujung Gading sebaiknya jangan terlalu berpandangan buruk terhadap mereka yang memakai tato dan juga jangan menjauhi orang yang menggunakan tato, Karena tidak semua orang bertato itu preman.

# DAFTAR PUSTAKA

**Buku :**


Agoes D. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.

Anggit P. D. (2014). *Identifikasi Faktor Penyebab Bertato Pada Remaja*. Yogyakarta.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta Cet.

Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologis*. Jakarta : Pustaka Belajar.

Chaplin, J. P. (2003). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Grafindo Persada.

Damsar & Indrayani. (2016). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta

Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan:Ghalia Indonesia.

Dewi, S. (2013). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Motivasi*. Yogyakarta.

Ferdiawan, A. (2012). *Pemaknaan Tato Antara Pengguna dan Masyarakat*. Jakarta.

Imam G. (2013). Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: Bumi Aksara.

Mardawarni. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis DalamPerspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Grup Penerbit CV.

Mead, & Katid. (2012). Teori Interaksi Simbolik. Jakarta.

Miles, & Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung.

Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung.

Muri, Y. (2013). *Metode PenelitianKuantitatif Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Nanang, M. (2016). Metode Penelitian Sosial Konsep-Konsep Kunci. Jakarta.

Olong, & Hatib, A. K. (2006). *Tato.*Yogyakarta.

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatf Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi, A. (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Syaikh, M. J. (2007). T*eori dan Masalah Penelitian Seni Dalam Perpektif Sosio-kultural*. Semarang.

Wadiyo. (2003). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Kautsar.

**Jurnal :**

Arni, E. (2021). Strategi Pemasaran Tato Oleh Seniman Tato Semarang Dalam Perkembangan Gaya Hidup Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Panggung*, 31, 16.

Budi, U. Surabaya. *Jurnal Seni Rupa* 06, 889.

Donny, P. I. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perpektifnya. *Jurnal Information*, 1, 164.

Hasbiansyah. (2008). Pendekatan Fenomologi Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi. *Jurnal Fenomena*, 9, 166.

Hatib, H. K. (2012). Konstruksi Sosial Tentang Tato, *Jurnal National Geopraphic*, 183, 36.

Heru, N. (2018). Konstruksi Konsep Diri Pengguna Tato Bandar Lampung. *Jurnal Metakam*, 2, 96.

Muhammad, H. (2020). Perspsi Tato. *Jurnal budaya*, 1, 54.

Nirwana, N. (2019). Pengguna Tato Dikalangan Reamaja Kelurahan Kemaraya Kecamatan Kendari. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8,15.

Rambang, W. (2018). Karakteristik Tato Kreasi Studio BOBTRACK Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, 06, 889.

Rohmaul, L.(2015) Persepsi dan Sikap Masyarakat.*Jurnal Agasty*, 5, 121.

Tri, H. (2010). Perkembangan Motif, Makna dan Fungsi Tato Di Kalangan Remaja Yogyakarta. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*, 14, 107.

Yoseph, A. (2019). Tato Tradisi Masyarakat Desa Kecamatan Miomafo Kabupaten Timur Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11, 161.

**Wawancara :**

Afwan, Khoirul. (2022, Juni 18). Personal Interview.

Dari, wulan. (2022, Juni 19). Personal Interview.

Febrio. (2022, juni 19). Personal Interview.

Hasibuan, Siaat. (2022, Juni 18). Personal Interview.

Junaini, (2022, Juni 18). Personal Interview.

Kasman, (2022, Juni 18). Personal Interview.

Lisma. (2022, juni 19). Personal Interview.

Matridi, (2022, Juni 18). Personal Interview.

Padri, (2022, Mei 13). Personal Interview.

Reski, Rahmad. (2022, Juni 18). Personal Interview.

Risda. (2022, juni 20). Personal Interview.

Samboja, (2022, Juni 18). Personal Interview.

Santi, Epi. (2022, Juni 27). Personal Interview.

Santika, (2022, Juni 27). Personal Interview.

Saputra, Nofri (2022, Juni 19). Personal Interview.

Wahyuniska, Riski. (2022, Juni 19). Personal Interview.

**PANDUAN WAWANCARA**

Nama : Ummi Khoirun Nisa

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamata Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat.

Informan : Remaja Bertato

| No | Pertanyaan |
|---|---|
| 1 | Apa yang melatar belakangi kamu memakai tato? |
| 2 | Apa kamu memiliki komunitas bertato? |
| 3 | Sudah berapa lama kamu menggunakan tato? |
| 4 | Apa bentuk/motiv tato yang kamu pakai? |
| 5 | Berapa umur kamu? |
| 6 | Apa kamu merasa nyaman setelah menggunakan tato? |
| 7 | Bagaimana masyarakat menerima kamu setelah menggunakan tato? |
| 8 | Bagaimana interaksi sosial kamu ditengah kehidupan bermasyarakat setelah menggunakan tato |

**PANDUAN WAWANCARA**

Nama : Ummi Khoirun Nisa

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamata Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat.

Informan : Tokoh Masyarakat

| No | pertanyaan |
|---|---|
| 1 | Bagaimana menurut Bapak/Ibuk adanya remaja bertato dilingkungan sekitar Bapak/Ibuk? |
| 2 | Bagaimana menurut Bapak/Ibuk kehadiran remaja bertato dilingkungan sekitar Bapak/Ibuk? |
| 3 | Bagaimana bentuk prilaku remaja bertato di sekitar Bapak/Ibuk? |
| 4 | Bagaimana interaksi sosial antara masyarakat sekitar dengan remaja bertato |
| 5 | Apakah lingkungan sekitar Bapak/Ibuk bisa menerima dengan adanya remaja bertato? |

**PANDUAN WAWANCARA**

Nama : Ummi Khoirun Nisa

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kecamata Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Sumatra Barat.

Informan : Tokoh Agama

| No | Pertanyaan |
|---|---|
| 1 | Bagaimana menurut Ustad dengan orang yang menggunakan tato? |
| 2 | Bagaimana hukum mengenai tato? |
| 3 | Bagaimana pandangan Ustad melihat orang yang menggunakan tato? |
| 4 | Bagaimana pandangan Ustad tentang remaja bertato yang selalu dianggap buruk/krimanal? |
| 5 | Bagaimana menurut Ustad solusi pandangan masyarakat yang buruk terhadap orang yang menggunakan tato? |

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

1. Wawancara dengan remaja bertato



2. Wawancara dengan Ustad Nagari Ujung Gading

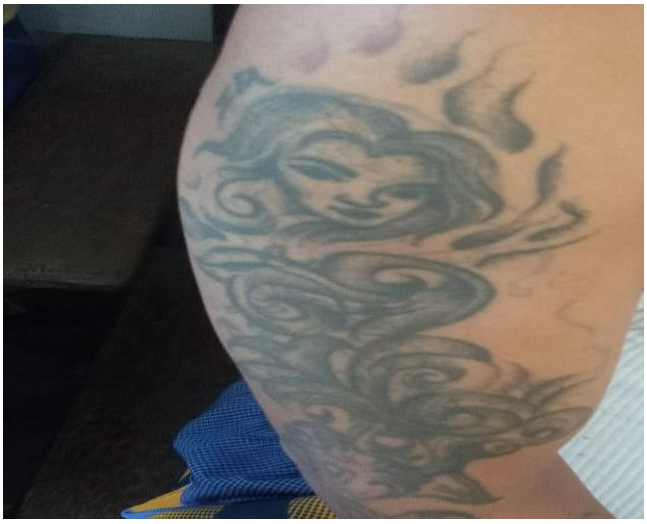


3. Wawancara dengan pemuda bertato



4. Bentuk dan motif tato





5. Bentuk dan motif tato





6. Wawancara dengan Pelajar (Mayarakat)



7. Wawancara dengan remaja bertato



8. wawancara dengan masyarakat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Kampus II : Jalan Gurun Aur Kubang Putih Kab.Agam - Sumatera Barat - Telepon / Fax : (0752) 22875
Website : www.fuad.iainbukittinggi.ac.id | e-mail : fuad@iainbukittinggi.ac.id

Nomor : B-973/In.26.4/TL.00/05/2022 19 Mei 2022
Lamp : -
Hal : **Mohon Izin Penelitian**

Yth : Bapak/Ibu :
Wali Nagari Ujung Gading
Kec. Lembah Melintang Kab. Pasaman Barat
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Dengan hormat, dalam rangka mengumpulkan data untuk penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Bukittinggi, maka bersama ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat memberi izin penelitian bagi mahasiswa dibawah ini :

| | | |
|---|---|---|
| Nama | : | **Ummi Khoirun Nisa** |
| NIM | : | 4618016 |
| Program Studi | : | Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : | **Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat** |
| Lokasi Penelitian | : | Kenagarian Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat Propinsi Sumatera Barat |
| Waktu | : | Mei s/d Juli 2022 |

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terimakasih.

Wassalam,
an. Rektor
DEKAN

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 197305102000121002

Tembusan Yth : Rektor IAIN Bukittinggi

PEMERINTAH KABUPATEN PASAMAN BARAT
KECAMATAN LEMBAH MELINTANG
**WALI NAGARI UJUNG GADING**
Jl. Nusantara Barat Telepon (0753) 470002 UJUNG GADING

# SURAT KETERANGAN

No. 140/ 3926 /WN.UG/ 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini : Wali Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat, menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

| | |
|---|---|
| Nama | : **UMMI KHOIRUN NISA** |
| NIM | : 4618016 |
| Program Studi | : Sosiologi Agama |
| Fakultas | : Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukit Tinggi |

Benar telah selesai melaksanakan Riset/Penelitian/Observasi di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat dari bulab Mei S/d Juli 2022 untuk kepentingan pengumpulan data penulisan Skripsi dengan Judul ***"Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Bertato Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat".***

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ujung Gading, 07 Juli 2022

an.Wali Nagari Ujung Gading
Pj. Sekretaris Nagari

**( YUNALDI )**
SK Nomor : 188.4/08/WN.UG/2022

***Tembusan :*** *Disampaikan kepada Yth:*
1. *Bupati Pasaman Barat Cq.Kepala Badan Kesbangpol Kab.Pasaman Barat*
2. *Camat Lembah Melintang di Ujung Gading*
3. *Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bukit Tinggi*
4. *Ketua BAMUS Nagari Ujung Gading di Ujung Gading*
5. *Sdri. UMMI KHOIRUN NISA*

# DAFTAR RIWAYAT HIDUP



| | |
|---|---|
| Nama | : **Ummi Khoirun Nisa** |
| Nim | : 4618.016 |
| Tempat, tanggal lahir | : Kp. Juar, 16 Mei 1999 |
| Alamat | : Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang |
| Email | : ummikhoirunnisa8 @gmail. Com |